



**PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) DENGAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PENDIDIKAN KESETARAAN
PAKET B SETARA KELAS VII SMP/MTs DI KECAMATAN MANDIANGIN
KOTO SELAYAN KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan*

Oleh :

NOVA AYU PUTRI
NIM 14 105 051

**JURUSAN TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

ABSTRAK

Nova Ayu Putri NIM : 14 105 051, Judul Sripsi “Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Pendekatan Kontekstual pada Pendidikan Kesetaraan Paket B Setara Kelas VII SMP/MTs di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi”, Fakultas Tarbiyah, Jurusan Tadris Matematika, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar 2018.

Penelitian di PKBM Kasih Bundo Bukittinggi, permasalahan yang muncul kurangnya/tidak tersedianya bahan ajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan warga belajar pada sekolah non formal. Ditambah lagi LKS yang ada kurang tepat sehingga tidak sesuai dengan karakteristik warga belajar di PKBM Kasih Bundo. Karakteristik warga belajar disana bervariasi. Baik dari segi umur, lamanya putus sekolah, pekerjaan, dan latar belakang budaya yang dipengaruhi lingkungan tempat tinggal. Tampilan LKS kurang menarik yang tidak mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar, sehingga LKS tersebut kurang mengkonstruksi pengetahuan warga belajar. Apalagi sekolah non formal standar proses nya tatap muka minimal 20%, tutorial minimal 30%, dan mandiri maksimal 50%. Maka dibutuhkan bahan ajar berupa LKS yang dapat juga belajar mandiri sesuai dengan konteks warga belajar. Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana validitas, praktikalitas, dan efektivitas pengembangan lembar kerja siswa (LKS) pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual pada Pendidikan Kesetaraan Paket B Setara Kelas VII SMP/MTs di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan LKS dengan pendekatan kontekstual pada materi garis dan sudut yang valid, praktis dan efektif.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pengembangan. Rancangan penelitian pengembangan terdiri dari 3 tahap yaitu *analysis* analisis kebutuhan yang mana menunjukkan masih terbatasnya bahan ajar, dan warga belajar belum dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, *design* digunakan untuk merancang LKS, *development* pembuatan bahan ajar, validasi ahli untuk mengetahui kevalidan bahan ajar, dan merevisi produk tahap I berdasarkan masukan validator. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar validasi, angket respon warga belajar, angket respon positif warga belajar dan lembar observasi aktivitas warga belajar.


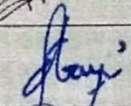
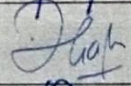
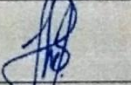
Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa LKS dengan pendekatan kontekstual yang dirancang telah valid dengan hasil validitas yang diperoleh adalah 78,44 %. Kemudian LKS dengan pendekatan kontekstual telah praktis digunakan setelah di uji coba kepraktisannya pada 17 orang warga belajar kelas VII pendidikan kesetaraan paket B di PKBM Kasih Bundo, dengan hasil praktikalitas 84, 7% dengan kriteria sangat praktis. Selain itu LKS dengan pendekatan kontekstual telah efektif digunakan yang terlihat pada angket respon positif warga belajar dengan persentase setiap komponen 70% , observasi aktivitas siswa yang meningkat pada saat pembelajaran selama menggunakan LKS

Kata kunci : Pengembangan, LKS, Pendekatan kontekstual

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama: Nova Ayu Putri, NIM. 14 105 051, judul: **PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET B SETARA KELAS VII SMP/MTs DI KECAMATAN MANDIANGIN KOTO SELAYAN KOTA BUKITTINGGI**, telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Jurusan Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 16 Agustus 2018.

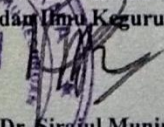
Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama / NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan
1	Lely Kurnia, S.Pd. M.Si NIP. 19830313 200604 2 024	Ketua Sidang / Pembimbing I	
2	Eka Pasca Surya Bayu, M.Pd NIDN. 1030038602	Sekretaris Sidang/ Pembimbing II	
3	Ika Metiza Maris, M.Si NIP. 19820514 200604 2 003	Penguji I	
4	Nola Nari, S.Si, M.Pd NIP. 19840825 201101 2 007	Penguji II	

Batusangkar, Agustus 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan


Dr. Sirajul Munir, M.Pd

NIP. 19740725 199903 1 003



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing SKRIPSI atas nama: **NOVA AYU PUTRI**, NIM. **14 105 051**, judul: **“PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET B SETARA KELAS VII SMP/MTS DI KECAMATAN MANDIANGIN KOTO SELAYAN KOTA BUKITTINGGI”** memandang bahwa SKRIPSI yang bersangkutan telah memenuhi syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan agar dapat digunakan seperlunya.

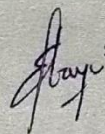
Batusangkar, 16 Agustus 2018

Pembimbing I



Lely Kurnia S.Pd., M.Si
NIP. 19830313 200604 2024

Pembimbing II



Eka Pasca Surya Bayu, M.Pd
NIDN. 1030038602

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nova Ayu Putri

NIM : 14 105 051

Jurusan : Tadris Matematika

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul **“PENGEMBANGAN LEMBAR KERJA SISWA (LKS) DENGAN PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PENDIDIKAN KESETARAAN PAKET B SETARA KELAS VII SMP/MTS DI KECAMATAN MANDIANGIN KOTO SELAYAN KOTA BUKITTINGGI”** adalah benar karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 16 Agustus 2018

Saya yang menyatakan



NOVA AYU PUTRI
NIM. 14 105 051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
LEMBAR PENGESAHAN DARI PENGUJI	ii
LEMBAR PENGESAHAN DARI PEMBIMBING	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah	9
D. Tujuan Pengembangan	9
E. Manfaat Pengembangan	9
F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan	10
G. Asumsi dan Fokus Pengembangan	12
H. Defenisi Operasional	13

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. LandasanTeori.....	15
1. PembelajaranMatematika.....	15
2. Pendidikan Kesetaraan Paket B	17
3. Perangkat Pembelajaran Matematika	22
4. Pendekatan Kontekstual.....	25
5. Pembelajaran Mandiri	30
6. Validitas LKS dengan pendekatan Kontekstual.....	34
7. Praktikalitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual.....	38

8. Efektivitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual.....	39
B. Penelitian yang Relevan	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Model Pengembangan.....	44
C. Prosedur Pengembangan	45
D. Subjek Uji Coba	49
E. Jenis Data	49
F. Instrumen Penelitian	49
G. Teknik Analisis Data	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	58
B. Jenis Penelitian	79
C. Keterbatasan Penelitian	85
D. Kendala Penelitian dan Solusi.....	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Validitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual (CTL).....	48
Tabel 3.2. Praktikalitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual (CTL).....	48
Tabel 3.3. Efektivitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual	49
Tabel 3.4. Hasil Validasi LKS dengan Pendekatan Kontekstual	51
Tabel 3.5. Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	53
Tabel 3.6. Data Hasil Validasi Angket Respon Siswa (Praktikalitas).....	54
Tabel 3.7. Data Hasil Angket Respon Positif Siswa (Efektivitas).....	53
Tabel 3.8. Hasil Validasi Lembar Observasi Aktivitas Siswa.....	55
Tabel 3.9. Kategori Validitas LKS Berbasis Kontekstual.....	56
Tabel 3.10. Kategori Praktikalitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual.....	56
Tabel 3.11. Kriteria Keberhasilan Aktivitas Belajar Siswa.....	57
Tabel 4.1. Data Hasil Validasi LKS dengan Pendekatan Kontekstual.....	73
Tabel 4.2 Saran dan Perbaikan dari Validator.....	73
Tabel 4.3. Hasil Validasi Angket Respon Siswa terhadap LKS dengan Pendekatan Kontekstual.....	75
Tabel 4.4. Pendapat Siswa Terhadap Komponen Kegiatan Pembelajaran.....	77
Tabel 4.5. Pendapat Siswa Terhadap Komponen Kegiatan Pembelajaran.....	77
Tabel4.6. Minat Siswa untuk Mengetahui Kegiatan Pembelajaran Menggunakan LKS.....	78
Tabel4.7. Pendapat Siswa terhadap Penggunaan LKS dengan Pendekatan Kontekstual.....	78
Tabel4.8. Hasil Observasi Aktivitas Siswa dengan LKS dengan Pendekatan Kontekstual	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Gambaran LKS yang Digunakan.....	6
Gambar 4.1 Siswa Antusias Belajar.....	59
Gambar 4.2. Cover LKS dengan Pendekatan Kontekstual.....	64
Gambar 4.3. Kata Pengantar dengan Pendekatan Kontekstual.....	64
Gambar 4.4. Daftar Isi dengan Pendekatan Kontekstual.....	65
Gambar 4.5. Cara Penggunaan LKS dengan Pendekatan Kontekstual.....	65
Gambar 4.6. Isi Materi LKS dengan Pendekatan Kontekstual.....	66
Gambar 4.7. LKS dengan Pendekatan Kontekstual Konstruktivisme.....	67
Gambar 4.8. LKS dengan Pendekatan Kontekstual Inquiri.....	68
Gambar 4.9. LKS dengan Pendekatan Kontekstual Bertanya.....	68
Gambar 4.10. LKS dengan Pendekatan Kontekstual Masyarakat Belajar	69
Gambar 4.11. LKS dengan Pendekatan Kontekstual Pemodelan.....	70
Gambar 4.12. LKS dengan Pendekatan Kontekstual Refleksi.....	71
Gambar 4.13. LKS dengan Pendekatan Kontekstual Penilaian Sebenarnya	72

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan hak dasar manusia yang harus diperoleh seluruh warga negara Indonesia tanpa memandang perbedaan jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), status sosial (kaya atau miskin), usia (muda atau tua), tempat tinggal (desa atau kota), dan perbedaan lainnya. Untuk menjamin pemenuhan pendidikan bagi seluruh warga Negara Kesatuan Republik Indonesia telah diatur dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 menyebutkan semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pasal ini jelas menyatakan bahwa setiap warga negara memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan tanpa kecuali. Kemudian pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 ditegaskan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Artinya, ketiga jalur pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan layanan pendidikan kepada masyarakat untuk membangun suatu bangsa.

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor sumber daya manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan yang utama dalam pengembangan potensi diri menuju sumber daya manusia yang unggul. Sesuai dengan goal *Millenium Development Goals* (MDGs) khususnya goal ketiga yang berbunyi mempromosikan kesetaraan dan pemberdayaan perempuan dengan tujuan untuk menghapuskan segala bentuk disparitas gender dalam pendidikan dasar dan menengah paling lambat pada tahun 2015. Pada tahun 2015 tercatat angka DO SMP/MTs di Indonesia mencapai 85.000 orang di seluruh propinsi berdasarkan data dari Pusat Data Statistik Pendidikan (PDSP) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan di Bukittinggi jumlah anak putus sekolah pada tahun 2015 diketahui berjumlah 423 orang.

Sasaran tersebut pada umumnya adalah masyarakat marginal yang karena faktor sosial ekonomi tidak memiliki kemampuan untuk mengikuti pendidikan di jalur formal atau sekolah. Di samping itu karena faktor geografis, yang bertempat tinggal atau bermukim di daerah-daerah terpencil, pulau-pulau kecil, daerah perbatasan, atau wilayah lainnya yang sulit dijangkau dan tidak memperoleh akses layanan pendidikan formal. Di samping itu, sangat mungkin karena sesuatu hal terpaksa harus putus sekolah atau putus lanjut dari bangku sekolah bahkan ada pula karena ijazahnya yang tidak sah karena sekolahnya yang tidak ada identitas yang jelas. Dalam rangka memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperoleh layanan pendidikan dasar untuk mendukung wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun (Hasbullah, 2015: 154). Program wajib belajar 9 tahun yang sudah dicanangkan sejak 2 Mei 1994, ditujukan bagi anak-anak usia 7-15 tahun salah satunya melalui pendidikan nonformal yaitu menyelenggarakan pendidikan program kesetaraan paket B setara SMP/MTs. Pendidikan nonformal dan informal merupakan alternative pendidikan yang bisa dilalui oleh setiap rakyat Indonesia dengan ketentuan sesuai aturan yang ada (Pasca, 2017 : 1)

Saat ini, pada pendidikan kesetaraan paket B masih menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Pendidikan kesetaraan paket B memiliki standar isi dan standar kelulusan yang sama dengan sekolah formal (Depdiknas, 2005: 2). Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan paket B dimaksudkan untuk memberikan layanan pendidikan kepada warga negara Indonesia yang karena berbagai faktor dan sebab tidak dapat memperoleh layanan pendidikan setingkat SMP/MTs pada jalur pendidikan formal, sehingga pada akhir pembelajaran program diharapkan warga belajar memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diakui setara dengan SMP/MTs. Memungkinkan lulusan pendidikan kesetaraan paket B dapat meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi melanjutkan

pendidikan pada program pendidikan kesetaraan paket C atau bahkan ke sekolah formal tingkat SMA/MA.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 tentang standar proses pendidikan kesetaraan paket A, program kesetaraan paket B, dan program kesetaraan paket C. Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Perencanaan proses pembelajaran pendidikan program kesetaraan paket A, program kesetaraan paket B, dan program kesetaraan paket C memperhatikan keragaman karakteristik siswa. Standar proses pada pendidikan nonformal pendidikan program kesetaraan paket B berbeda dengan sekolah formal SMP/MTS.

Pendidikan nonformal pendidikan kesetaraan paket B memiliki standar proses yang terdiri atas kegiatan tatap muka, tutorial dan kegiatan mandiri. Pembelajaran matematika menurut struktur kurikulum SMP dan sederajat memiliki alokasi waktu 4 jam per minggu (Mulyasa, 2007:2). Namun, dalam aplikasi nyata direalisasikan dalam satu kali pertemuan tatap muka setiap minggu.

Standar proses yang meliputi silabus dan RPP dikembangkan dengan mengacu pada pencapaian beban belajar yang menggunakan sistem modular dengan menekankan pada belajar mandiri, ketuntasan belajar, dan maju berkelanjutan. Perencanaan proses pembelajaran mengacu kepada satuan kredit kompetensi (SKK) yang merupakan penghargaan terhadap pencapaian kompetensi sebagai hasil belajar warga belajar dalam menguasai suatu mata pelajaran. Beban belajar sistem Satuan Kredit Kompetensi (SKK) pendidikan kesetaraan paket B dinyatakan dalam SKK yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh warga belajar dalam mengikuti program

pembelajaran. SKK merupakan ukuran kegiatan pembelajaran yang pelaksanaannya fleksibel dan juga dapat digunakan untuk alih kredit kompetensi yang diperoleh dari jalur pendidikan formal, informal, kursus, keahlian, dan pengalaman yang relevan. Pada pendidikan kesetaraan paket B dilaksanakan minimal 17 SKK tiap semester (Pendidikan, 2006: 2).

Maka dari itu, setiap warga belajar wajib mengikuti kegiatan pembelajaran baik dalam bentuk tatap muka, tutorial, maupun mandiri sesuai dengan jumlah SKK yang tercantum dalam standar isi khususnya pendidikan kesetaraan paket B. Pengaturan kegiatan pembelajaran adalah tatap muka minimal 20%, tutorial minimal 30%, dan mandiri maksimal 50%. Satu jam tatap muka pada pendidikan kesetaraan paket B adalah selama 40 menit.

Salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan dalam pendidikan kesetaraan paket B adalah matematika. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah tinggi. Tujuan pembelajaran matematika disekolah adalah untuk membentuk kemampuan pada diri siswa melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis, dan memiliki sifat obyektif; jujur dan disiplin dalam memecahkan permasalahan baik dalam bidang matematika maupun dalam kehidupan sehari-hari (Widiharto, 2004: 1). Tetapi, dalam proses pembelajaran matematika terdapat banyak permasalahan, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkannya.

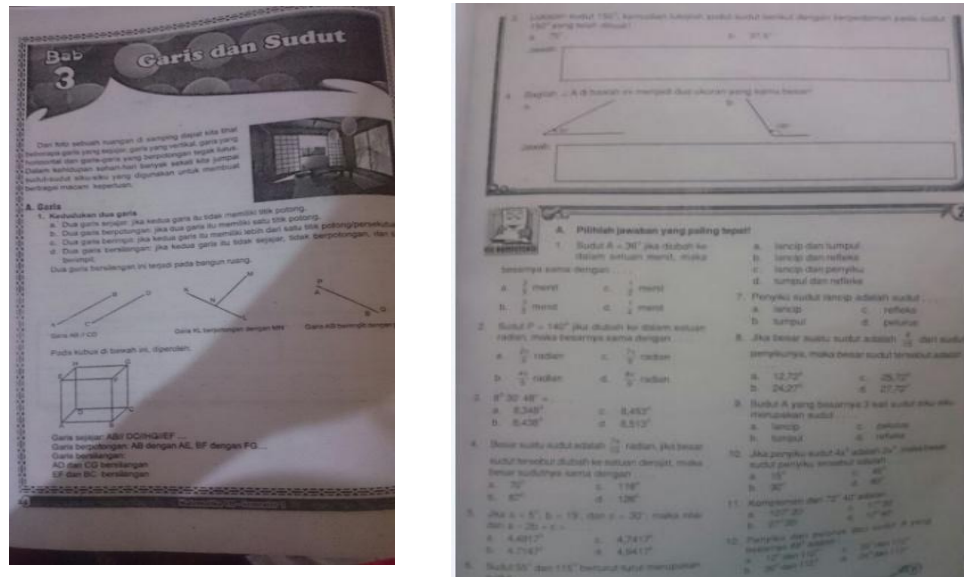
Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika di Indonesia telah banyak dilakukan. Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan matematika antara lain dalam bentuk 1) memutakhirkan kurikulum, 2) penataran guru, 3) menerapkan model pembelajaran atau metode pembelajaran baru, 4) penelitian tentang kesulitan dan kesalahan siswa dalam belajar matematika, 5) penulisan bahan ajar yang disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan (Dhoruri, 2005: 1). Untuk perbaikan hasil belajar matematika khususnya untuk pendidikan kesetaraan

paket B sangatlah dibutuhkan kerjasama guru sebagai fasilitator, ditunjang dengan fasilitas belajar yang lain seperti perangkat pembelajaran yang memadai yaitu LKS.

LKS merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, LKS merupakan *hand out* yang dimaksudkan untuk membantu siswa belajar secara terarah (Sumarni, 2014: 15). LKS memuat komponen petunjuk belajar, informasi pendukung dan langkah kerja penyelesaian soal sehingga membantu proses belajar siswa lebih terstruktur. LKS juga dapat menjadi pegangan bagi guru yang berisi petunjuk dan memfasilitasi proses pembelajaran matematika, sehingga mempercepat proses pembelajaran dan menghemat waktu.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan salah seorang tutor mata pelajaran matematika yang dilakukan peneliti pada tanggal 2 januari 2018 di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kasih Bundo Bukittinggi, diperoleh keterangan bahwa kurangnya bahan ajar yang tidak sesuai dengan kebutuhan warga belajar pada sekolah disana. Ditambah lagi LKS yang ada kurang tepat sehingga tidak sesuai dengan karakteristik warga belajar di PKBM Kasih Bundo. Karakteristik warga belajar disana bervariasi. Baik dari segi umur, lamanya putus sekolah, pekerjaan, dan latar belakang budaya yang dipengaruhi lingkungan tempat tinggal. Tampilan LKS kurang menarik dan juga LKS tersebut berisi materi, contoh soal, dan soal latihan yang berbentuk tes isian yang berberisikan esai dan pilihan ganda, yang tidak mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar, sehingga LKS tersebut kurang mengkonstruksi pengetahuan warga belajar. Apalagi sekolah non formal standar proses terbagi menjadi : tatap muka minimal 20%, tutorial minimal 30%, dan mandiri maksimal 50%. Maka dibutuhkan bahan ajar berupa LKS yang dapat juga belajar mandiri sesuai dengan konteks warga belajar.

Sedangkan berdasarkan angket yang peneliti bagikan kepada warga belajar diperoleh keterangan, bahwa pada proses pembelajaran buku paket hanya tutor yang memiliki dan adapun LKS yang digunakan tidak menggunakan pendekatan kontekstual sehingga warga belajar sulit untuk memahami materi pelajaran. Warga belajar sangat membutuhkan LKS dengan pendekatan kontekstual untuk mempermudah dalam memahami materi. Berikut gambar LKS yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.



Gambar 1.1 LKS yang Digunakan dalam Pembelajaran Matematika

Berdasarkan gambar 1.1, dapat diamati LKS tersebut kurang menarik baik dari segi tampilan dan isi. LKS langsung menyajikan konsep garis dan sudut tanpa mengaitkannya dengan gambar ruangan yang diterakan pada gambar diatas. Ditambah lagi sumber belajar yang minim mengakibatkan warga belajar tidak diberikan kesempatan untuk belajar mandiri cenderung bersumber kepada tutor. Proses pembelajaran yang bersumber dari tutor akan membuat warga belajar tidak mandiri dalam belajar, warga belajar tidak akan mampu menemukan rumus sendiri dan ini mengakibatkan pembelajaran matematika menjadi abstrak. Selain itu, peneliti juga menganalisis nilai akhir

warga belajar dalam mata pelajaran matematika dari 17 orang, yang lulus KKM sebanyak 6 orang warga belajar atau 35,29% lulus KKM, sedangkan yang tidak lulus KKM sebanyak 11 orang warga belajar atau 64,71% tidak lulus KKM.

Salah satu yang dinilai adalah nilai akhir warga belajar banyak yang tidak tuntas diduga karena belum dikembangkannya perangkat pembelajaran secara baik. Selama ini dari perangkat pembelajaran matematika yang ada di sekolah dibuat seadanya, tanpa memandang dari tingkat kebutuhan dan kemampuan warga belajar itu sendiri. Pendidikan kesetaraan paket B memiliki warga belajar yang bervariasi. Baik dari segi umur, lamanya putus sekolah, pekerjaan, dan latar belakang budaya yang dipengaruhi lingkungan tempat tinggal (Pasca, 2017: 1). Perbedaan tersebut kadang menyulitkan tutor dalam memberikan materi pembelajaran. Ditambah lagi perangkat pembelajaran yang ada terkesan kaku dan susah dimengerti tata bahasa serta penulisan dan penampilannya tidak terlihat menarik. Hal ini menyebabkan warga belajar hanya terfokus pada penjelasan tutor dan warga belajar tidak dapat belajar mandiri sedangkan perangkat pembelajaran yang ada tidak memberikan kontribusi yang tepat sebagaimana fungsinya perangkat pembelajaran yaitu menjadi pendukung pembelajaran warga belajar.

Selain itu, dalam proses pembelajaran lebih dominan kepada tatap muka, sedangkan tutorialnya jarang dilakukan akibat sulitnya mengatur waktu. Pembelajaran mandiri warga belajar kurang efektif akibat bahan ajar yang tidak bisa digunakan untuk belajar mandiri. Namun tutor juga sering mengkombinasikan proses pembelajaran tatap muka dengan tutorial. Maka diperlukan perencanaan yang matang dalam memfasilitasi warga belajar untuk belajar mandiri. Oleh sebab itu, peneliti akan merancang lembar kerja siswa (LKS) pembelajaran mandiri matematika yang dapat digunakan oleh warga belajar pendidikan kesetaraan paket B Terampil 1 atau setara kelas VII dan VIII SMP/MTs. Namun dalam penelitian ini, peneliti membatasi LKS yang

akan dirancang hanya untuk pendidikan kesetaraan paket B setara kelas VII SMP/MTs.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk merancang lembar kerja siswa (LKS) pembelajaran mandiri matematika pendidikan kesetaraan paket B setara kelas VII SMP/MTs menggunakan pendekatan kontekstual untuk dapat digunakan pada pendidikan kesetaraan paket B yang diselenggarakan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Kasih Bundo Bukittinggi sebagai perangkat pembelajaran mandiri. Oleh sebab itu dilakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) dengan Pendekatan Kontekstual pada Pendidikan Kesetaraan Paket B Setara Kelas VII SMP/MTs di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka dapat diidentifikasi berbagai masalah yang terkait dengan judul sebagai berikut:

1. Pelaksanaan proses pembelajaran tatap muka, tutorial dan mandiri yang masih belum efektif yang disebabkan oleh beberapa faktor
2. Kurangnya perangkat pembelajaran warga belajar dalam mata pelajaran matematika di pendidikan kesetaraan paket B setara kelas VII SMP/MTs di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi.
3. Belum adanya LKS dengan pendekatan kontekstual dalam mata pelajaran matematika di pendidikan kesetaraan paket B setara kelas VII SMP/MTs di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi.
4. Rendahnya kreativitas tutor dalam mengembangkan perangkat pembelajaran dalam mata pelajaran matematika di pendidikan kesetaraan paket B setara kelas VII SMP/MTs di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi

C. Batasan Pengembangan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Pengembangan

Pengembangan LKS pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual ini difokuskan pada materi garis dan sudut didasarkan pada analisis kebutuhan dan karakteristik untuk pendidikan kesetaraan paket B Setara kelas VII SMP/MTs semester 2, sehingga produk yang dikembangkan hanya dipergunakan oleh warga belajar yang di analisis.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana validitas pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual pada pendidikan kesetaraan paket B setara kelas VII SMP/MTs di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi?
- b. Bagaimana praktikalitas pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual pada pendidikan kesetaraan paket B setara kelas VII SMP/MTs di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi?
- c. Bagaimana efektivitas pengembangan Lembar Kerja Siswa (LKS) pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual pada pendidikan kesetaraan paket B setara kelas VII SMP/MTs di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi?

D. Tujuan Pengembangan

Adapun tujuan pengembangan ini adalah untuk menganalisis kevalidan, kepraktisan dan keefektifan lembar kerja siswa (LKS) pembelajaran matematika untuk pendidikan kesetaraan paket B Setara Kelas VII SMP/MTs semester 2 dengan pendekatan kontekstual pada pendidikan

program kesetaraan paket B Setara Kelas VII SMP/MTs di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari pengembangan LKS garis dan sudut berbasis kontekstual ini adalah sebagai berikut:

1. LKS dengan pendekatan kontekstual adalah salah satu perangkat pembelajaran bagi warga belajar.
2. Salah satu alternatif bagi tutor matematika PKBM Kasih Bundo untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika.
3. Pedoman bagi peneliti sebagai calon guru dalam pembelajaran matematika.
4. Sebagai sumbangan pikiran dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan matematika di masa mendatang.

F. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah produk LKS matematika untuk warga belajar kelas VII SMP/MTs semester 2 pendidikan Program Kesetaraan Paket B dengan pendekatan kontekstual spesifikasi sebagai berikut :

1. LKS matematika untuk warga belajar kelas VII SMP/MTs pendidikan kesetaraan paket B dengan pendekatan kontekstual memenuhi kriteria komponen kelayakan yang baik.
2. LKS matematika untuk warga belajar kelas VII SMP/MTs pendidikan kesetaraan paket B dengan pendekatan kontekstual memenuhi kriteria komponen kebahasaan yang baik.
3. LKS matematika untuk warga belajar kelas VII SMP/MTs pendidikan kesetaraan paket B dengan pendekatan kontekstual memenuhi kriteria komponen penyajian yang baik.

LKS garis dan sudut pebelajaran mandiri dengan pendekatan kontekstual dirancang sedemikian rupa sesuai dengan komponen-komponen LKS yang telah ditetapkan dan memuat kegiatan-kegiatan kontekstual (konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya). LKS tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pada halaman depan LKS garis dan sudut pebelajaran mandiri dengan pendekatan Kontekstual merupakan cover yang dirancang semenarik mungkin dengan memuat gambar-gambar yang berhubungan dengan konteks dunia nyata warga belajar.
2. Kata pengantar.
3. Daftar isi.
4. Petunjuk penggunaan LKS.
5. Pengantar materi.
6. Standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran.
7. Pada setiap pokok bahasan LKS dibuatkan pendekatan kontekstual yang bertujuan untuk mempermudah siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan ketujuh komponen kontekstual, yaitu :
 - a. Konstruktivisme (membangun), warga belajar diberikan suatu permasalahan-permasalahan kontekstual yang berhubungan dengan kehidupan yang dekat dengan warga belajar. Warga belajar diberikan pertanyaan untuk dapat membangun sendiri pengetahuan dari permasalahan yang diberikan.
 - b. Inkuiri (menemukan), warga belajar dituntut untuk menemukan konsep sendiri dari permasalahan yang diberikan, yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar. Tutor harus selalu merancang kegiatan yang merujuk kepada kegiatan menemukan.

- c. Bertanya, bertanya dapat diterapkan: antara warga belajar dengan warga belajar, antara tutor dengan warga belajar, antara warga belajar dengan tutor, antara warga belajar dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya yang bertujuan untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan warga belajar.
 - d. Masyarakat belajar, kegiatan belajar yang terjadi melalui kerjasama dengan orang lain. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah dan tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi tersebut.
 - e. Pemodelan (*Modelling*), berasal dari kata model yang artinya dapat ditiru. Pemodelan merupakan suatu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap warga belajar.
 - f. Refleksi (*Reflection*), Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang hal-hal yang telah dilakukan pada masa lalu. Jadi, warga belajar dapat mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilalui.
 - g. Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*), tutor dapat memastikan bahwa warga belajar mengalami proses pembelajaran yang benar. Jadi, inti dari penilaian yang sebenarnya adalah “Apakah warga belajar telah belajar” bukan apa yang telah diketahui warga belajar. Warga belajar tidak hanya dinilai kemampuannya dari ulangan saja, namun penilaian dilakukan dengan berbagai cara, misalnya PR, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, laporan dan lain-lain.
8. Kunci jawaban
9. Kesimpulan.
- 17 Daftar pustaka.

G. Asumsi dan Fokus Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Beberapa asumsi yang melandasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran matematika menjadi lebih baik dengan menggunakan LKS dengan pendekatan Kontekstual, sehingga dapat meningkatkan pengetahuan warga belajar.
- b. LKS yang menarik akan membuat warga belajar semangat untuk mempelajari dan memudahkan tutor dalam menyampaikan materi khususnya materi garis dan sudut.

2. Fokus Pengembangan

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini difokuskan pada pengembangan lembar kerja siswa (LKS) kelas VII SMP/MTS semester 2 materi garis dan sudut untuk pendidikan kesetaraan paket B menggunakan pendekatan kontekstual, yang nantinya dapat digunakan sebagai perangkat pembelajaran bagi warga belajar.

H. Defenisi Operasional

Untuk lebih memperjelas dan menghindari kesalahpahaman maka perlu dijelaskan istilah-istilah dalam proposal ini.

1. **Lembar kerja siswa (LKS)** adalah salah satu perangkat pembelajaran berupa lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh warga belajar dalam bentuk petunjuk-petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas.
2. **Pendekatan kontekstual** adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Warga

belajar dituntut menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki.

3. **Pendidikan Kesetaraan Paket B** adalah salah satu pendidikan non-formal yang setara dengan SMP/MTs. Standar isi sama dengan sekolah formal, yang menjadi pembedanya terdapat pada standar proses. Pada sekolah pendidikan program kesetaraan paket B standar prosesnya terdiri dari tatap muka, tutorila dan pembelajaran mandiri. Sedangkan sekolah formal hanya mengandalkan tatap muka saja.
4. **Valid** berarti sah. Produk pembelajaran yang dikembangkan dikatakan valid jika komponen-komponen yang dikembangkan dalam produk tersebut telah sah terhadap aspek-aspek yang ingin diukur.

LKS dikatakan valid dilihat dari beberapa indikator diantaranya :

 - a. Validitas isi, terdiri dari ketepatan, kepentingan, kelengkapan, minat/perhatian, kesesuaian dengan situasi warga belajar.
 - b. Validitas konstruk, terdiri dari keterbacaan, kualitas tampilan, dan kualitas produk.
 - c. Validitas muka terdiri dari, ketepatan tata bahasa, ketepatan EYD, dan sesuai dengan perkembangan berpikir warga belajar.
5. **Praktis** berarti efisien. Produk pembelajaran yang dikembangkan dikatakan praktis jika dari segi keterlaksanaan dan kemudahan dalam penggunaan produk yang termasuk dalam kategori praktis. Kemudahan dalam penggunaan LKS ini dapat dilihat dari beberapa indikator yaitu ketepatan dengan tujuan pembelajaran, mudah digunakan, sesuai dengan taraf berfikir warga belajar.
6. **Efektifitas** berarti efektif. Produk pembelajaran yang dikembangkan menyatakan seberapa jauh pencapaian target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitas. Efektivitas juga dapat menghasilkan produk tertentu sesuai dengan analisis kebutuhan yang dapat berfungsi di

masyarakat luas dalam proses pembelajaran serta tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Indikator efektivitas yang peneliti ambil adalah angket respon positif warga belajar dan lembar observasi aktivitas warga belajar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Matematika

Pembelajaran merupakan suatu proses terjadinya interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur, baik unsur ekstrinsik maupun intrinsik yang melekat pada diri warga belajar dan tutor termasuk lingkungan. Dalam pembelajaran, tutor bertindak sebagai fasilitator yaitu tutor berperan dalam memberikan pelayanan untuk memudahkan warga belajar dalam kegiatan proses pembelajaran. Jadi pembelajaran tidak berpusat pada guru, siswa harus aktif sebagai pelaku utama (Wina, 2006: 23).

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu warga belajar dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 2003, pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Yamin, 2007: 75). Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan tutor dan warga belajar atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Syarat utama dalam proses pembelajaran yaitu interaksi atau hubungan timbal balik antara tutor dan warga belajar serta antar warga belajar.

Salah satu pembelajaran dasar yang sangat penting dikuasai oleh warga belajar mulai dari tingkat dasar adalah Matematika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) matematika adalah studi besaran,

struktur, ruang, dan perubahan. Sedangkan menurut kamus, besar bahasa Indonesia, matematika adalah suatu sistem yang rumit tetapi tersusun sangat baik yang mempunyai banyak cabang. Matematika adalah ilmu tentang struktur yang terorganisasi, matematika terbentuk sebagai hasil pemikiran manusia

yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran. Matematika yang dalam bahasa latin *mathematica* berasal dari bahasa Yunani *mathematike*, yang berarti “*relating to learning*” mempunyai akar kata *mathema* yang berarti pengetahuan atau ilmu. Kata *mathematike* berhubungan erat dengan sebuah kata lain yang serupa, yaitu *mathemain* yang berarti belajar (Suherman, 2003: 55).

Dari definisi dan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika merupakan serangkaian kegiatan warga belajar dalam rangka pembentukan pola pikir, pemahaman, pengetahuan, sikap, keterampilan dan lainnya tentang matematika yang dibimbing oleh tutor dalam suasana edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan umum pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memberikan penekanan pada keterampilan dalam penerapan matematika, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam membantu mempelajari ilmu pengetahuan lainnya (Suherman, 2003: 58).

Tujuan khusus pembelajaran matematika di SMP sederajat adalah agar :

- a. Siswa memiliki kemampuan yang dapat dialihgunakan melalui kegiatan matematika.
- b. Siswa memiliki pengetahuan matematika sebagai bekal untuk melanjutkan kependidikan menengah.
- c. Siswa memiliki keterampilan matematika sebagai peningkatan dan perluasan dari matematika sekolah dasar untuk dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Siswa memiliki pandangan yang cukup luas dan memiliki sikap logis, kritis, cermat, dan disiplin serta menghargai kegunaan matematika (Suherman, 2003: 58-59).

Jadi, berdasarkan tujuan khusus pembelajaran matematika diatas dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran matematika merupakan bekal atau keterampilan yang dimiliki seseorang untuk melanjutkan kependidikan menengah. Diperolehnya pengetahuan tentang matematika akan memudahkan warga belajar dalam memahami materi matematika yang tingkat kesulitan tinggi, karena dasar-dasar dari matematika sudah dipahami waktu belajar tingkat SMP sederajat.

2. Pendidikan Kesetaraan Paket B Setara SMP/MTS

a. Pengertian Pendidikan Kesetaraan Paket B Setara SMP/MTS

Pendidikan non-formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang dan berfungsi untuk mengembangkan potensi warga belajar dengan penekanan pada pengetahuan akademik dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional. Salah satu program pendidikan non-formal adalah pendidikan program kesetaraan, yang meliputi program kelompok belajar paket A setara SD, kelompok belajar paket B setara SMP dan kelompok belajar paket C setara SMA.

Pendidikan kesetaraan paket B adalah layanan pendidikan melalui jalur pendidikan nonformal yang ditujukan bagi anak yang karena berbagai faktor tidak dapat menyelesaikan pendidikannya di tingkat SMP/MTs (putus sekolah di SMP/MTs atau putus lanjut SD), yang diselenggarakan oleh lembaga/organisasi atau satuan pendidikan nonformal sehingga pada gilirannya lulusannya diharapkan memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinyatakan dan diakui setara dengan lulusan SMP/MTs (Kemendikbud, 2016: 5). Program paket B adalah program pendidikan dasar pada jalur pendidikan

nonformal yang dapat diikuti oleh warga belajar yang ingin menyelesaikan pendidikan setara SMP/MTs. Lulusan program paket B berhak mendapat ijazah dan diakui setara dengan ijazah SMP/MTs.

b. Tujuan Pendidikan Kesetaraan Paket B Setara SMP/MTS

Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan paket B dimaksudkan untuk memberikan layanan pendidikan kepada warga Negara Indonesia karena berbagai faktor dan sebab tidak dapat memperoleh layanan pendidikan setingkat SMP/MTs pada jalur pendidikan formal, sehingga pada akhir pembelajaran program diharapkan warga belajar memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diakui setara dengan MP/MTs. Penyelenggaraan pendidikan kesetaraan paket B bertujuan untuk :

- 1) Menyediakan layanan pendidikan pada jalur pendidikan nonformal untuk menjaring anak-anak yang putus sekolah di SMP/MTs atau putus lanjut SMP/MTs untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar
 - 2) Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diakui setara dengan MP/MTs
 - 3) Membekali dasar-dasar kecakapan hidup yang bermanfaat untuk bekerja mencari nafkah untuk berusaha sendiri
 - 4) Membekali pengetahuan, keterampilan dan sikap siswa yang memungkinkan lulusan program dapat meningkatkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (melanjutkan pendidikan pada pendidikan kesetaraan paket C atau SMA/MA)
- (kemendikbud, 2016: 6)

c. Kesetaraan Tingkatan dan Derajat Kompetensi Paket B

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI Program Paket B No 14 tahun 2007 tentang standar isi program paket B, meliputi:

- 1) Tingkatan 3 dengan derajat kompetensi Terampil 1 setara dengan kelas VII dan VIII SMP/MTs, menekankan pada penguasaan dan penerapan konsep-konsep abstrak secara lebih meluas dan berlatih meningkatkan keterampilan berpikir dan bertindak logis serta etis, sehingga warga belajar mampu berkomunikasi melalui teks secara tertulis dan lisan, serta memecahkan masalah dengan menggunakan fenomena alam atau sosial yang lebih luas.
- 2) Tingkatan 4 dengan derajat kompetensi Terampil 2 setara dengan kelas IX SMP/MTs, menekankan peningkatan keterampilan berpikir dan mengolah informasi serta menerapkannya untuk menghasilkan karya sederhana yang bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat, sehingga warga belajar mampu secara aktif mengekspresikan diri dan mengkomunikasikan karyanya melalui teks secara lisan dan tertulis berdasarkan data dan informasi yang akurat secara etis, untuk memenuhi tuntutan keterampilan dunia kerja sederhana dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

d. Struktur Kurikulum Paket B

Struktur kurikulum pendidikan kesetaraan paket B merupakan pola susunan mata pelajaran dan beban belajar yang harus ditempuh oleh warga belajar dalam kegiatan pembelajaran, meliputi mata pelajaran, dan bobot Satuan Kredit Kompetensi (SKK). Susunan mata pelajaran pendidikan kesetaraan paket B terdiri atas berbagai mata pelajaran untuk mengembangkan kemampuan olahhati, olahpikir, olahraga, olahraga dan olahkarya, termasuk muatan lokal, keterampilan fungsional serta pengembangan kepribadian profesional. Beban belajar pendidikan kesetaraan paket B dinyatakan dalam Satuan Kredit Kompetensi (SKK) yang menunjukkan bobot kompetensi yang harus dicapai oleh warga belajar dalam mengikuti program

pembelajaran, baik melalui tatap muka, praktek keterampilan, dan atau kegiatan mandiri.

SKK merupakan penghargaan terhadap pencapaian kompetensi sebagai hasil belajar warga belajar dalam menguasai suatu mata pelajaran. SKK diperhitungkan untuk setiap mata pelajaran yang terdapat dalam struktur kurikulum. Satu SKK dihitung berdasarkan pertimbangan muatan SK dan KD tiap mata pelajaran. SKK dapat digunakan untuk alih kredit kompetensi yang diperoleh dari jalur pendidikan informal, formal, kursus, keahlian dan kegiatan mandiri. Satu SKK adalah satu satuan kompetensi yang dicapai melalui pembelajaran 1 jam tatap muka atau 2 jam tutorial atau 3 jam mandiri, atau kombinasi secara proporsional dari ketiganya. Satu jam tatap muka yang dimaksud adalah satu jam pembelajaran yaitu sama dengan 35 menit untuk Paket A, 40 menit untuk Paket B, dan 45 menit untuk Paket C.

Struktur kurikulum Program Kesetaraan Paket B dimaksudkan untuk mencapai standar kompetensi lulusan sesuai dengan Permendiknas 23/2006 dengan orientasi pengembangan olahkarya untuk mencapai keterampilan fungsional yang menjadi kekhasan program Program Kesetaraan Paket A, Program Kesetaraan Paket B, dan Program Kesetaraan Paket C, yaitu:

- 1) Program Kesetaraan Paket A: Memiliki keterampilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- 2) Program Kesetaraan Paket B: Memiliki keterampilan untuk memenuhi tuntutan dunia kerja.
- 3) Program Kesetaraan Paket C: Memiliki keterampilan berwirausaha.

Berikut ini tabel struktur kurikulum Program Kesetaraan Paket B.

Tabel 2. 1 Struktur Kurikulum Paket B

Mata Pelajaran	Bobot Satuan Kredit Kompetensi (SKK)		
	Tingkatan 3 Setara kelas VII-VIII	Tingkatan 4 Setara kelas IX	Jumlah
1. Pendidikan agama	4	2	6
2. Pend.kewarganegaraan	4	2	6
3. Bahasa indonesia	8	4	12
4. Bahasa inggris	8	4	12
5. Matematikaa	8	4	12
6. IPA	8	4	12
7. IPS	4	2	6
8. Seni budaya	4	2	6
9. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan	4 4**)	2 2**)	6 6**)
10. Keterampilan fungsional *)	4	2	6
11. Muatan lokal			
12. Pengembangan kepribadian profesonal			
Jumlah	68	34	102

Keterangan :

*) Pilihan mata pelajaran

***)Substansinya dapat menjadi bagian dari mata pelajaran yang ada, baik mata pelajaran wajib maupun pilihan. SKK untuk substansi muatan lokal termuat dalam SKK mata pelajaran yang dimuati (Kemendikbud, 2016 :10).

Pencapaian kompetensi keterampilan fungsional dikembangkan melalui mata pelajaran keterampilan fungsional yang disesuaikan dengan potensi dan kebutuhan secara terintegrasi dan/atau dalam bentuk mata pelajaran tersendiri. Muatan lokal merupakan

kajian yang diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran atau secara tersendiri sebagai mata pelajaran pilihan. Pengembangan kepribadian profesional merupakan kemampuan mengembangkan diri untuk meningkatkan kualitas hidup dengan mengelola potensi, bakat, minat, prakarsa, kemandirian, tindakan, dan waktu secara profesional sesuai tujuan dan kebutuhan, yang dapat dilakukan antara lain melalui pelayanan konseling. Kemampuan olahhati dan olahraga termasuk estetika dikembangkan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal yang relevan.

3. Perangkat Pembelajaran Matematika

a. Pengertian Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran adalah sekumpulan media atau sarana yang digunakan oleh tutor dan warga belajar dalam proses pembelajaran di kelas. Perangkat pembelajaran adalah sejumlah bahan, alat, media, petunjuk dan pedoman yang akan digunakan dalam proses pembelajaran (Rusdi, 2008:3). Jadi, perangkat pembelajaran adalah sejumlah media yang digunakan tutor dan warga belajar untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, dan perangkat pembelajaran diharapkan dapat membantu tutor dan warga belajar menciptakan pembelajaran yang efektif guna mencapai tujuan yang diinginkan. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar dapat berupa: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), media pembelajaran, serta buku ajar siswa (Trianto, 2009: 22).

b. Macam-macam Perangkat Pembelajaran

1) Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kegiatan Siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh warga belajar. Lembar

kegiatan berupa petunjuk-petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapai (Majid, 2007: 176). LKS adalah panduan siswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penyelidikan atau pemecahan masalah (Trianto, 2009: 222-223). LKS memuat sekumpulan kegiatan mendasar yang harus dilakukan oleh warga belajar untuk memaksimalkan pemahaman dalam upaya pembentukan kemampuan dasar sesuai indikator pencapaian hasil belajar yang harus ditempuh.

Bahan ajar LKS terdiri dari 6 unsur utama meliputi :

- a) Judul.
- b) Petunjuk belajar.
- c) Kompetensi dasar atau materi pokok.
- d) Informasi pendukung.
- e) Tugas atau langkah kerja.
- f) Penilaian (Depdiknas, 2008, 24).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas tentang LKS dapat peneliti simpulkan, LKS adalah lembaran-lembaran yang berisi tugas sesuai dengan KD indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dikerjakan oleh warga belajar. Lembar Kerja Siswa (LKS) merupakan alat pembelajaran tertulis yang dapat membantu tutor untuk memfasilitasi warga belajar dalam pembelajaran. LKS yang baik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a) Syarat- syarat didaktik

Syarat ini mengatur tentang penggunaan LKS yang bersifat universal yaitu dapat digunakan dengan baik untuk warga belajar yang lamban atau yang pandai. LKS yang baik lebih menekankan pada proses untuk menemukan konsep.

- b) Syarat Konstruksi

Syarat-syarat konstruksi ialah syarat-syarat yang berkenaan dengan penggunaan bahasa, susunan kalimat,

kosakata, tingkat kesukaran, dan kejelasan, yang pada hakekatnya harus tepat guna dalam arti dapat dimengerti oleh warga belajar.

c) Syarat teknis

Syarat ini menekankan penyajian LKS, yaitu berupa tulisan, gambar dan penampilannya dalam LKS (Darmojo dan Kaligis, 1992: 41).

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. Lingkup rencana pembelajaran paling sedikit mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) indikator atau lebih. RPP disusun dengan mempertimbangkan penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Cara pengembangan RPP dalam garis besarnya dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Mengisi kolom identitas
- (2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan yang telah ditetapkan
- (3) Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan
- (4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan
- (5) Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok.
- (6) Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan
- (7) Merumuskan langkah-langkah pembelajaran yang terdiri dari kegiatan awal, inti, dan akhir
- (8) Menentukan sumber belajar yang digunakan
- (9) Menyusun kriteria penilaian, contoh soal, dan teknik penskoran (Mulyasa, 2009: 222).

Apabila sudah mengikuti langkah-langkah pembuatan RPP diatas, akan memudahkan tutor dalam merancang RPP. RPP yang bagus akan memudahkan tutor dalam proses pembelajaran dan tujuan pembelajaran akan mudah tercapai. Ditambah lagi dengan penambahan media pembelajaran atau bahan lainnya yang menunjang proses pembelajaran di dalam RPP.

4. Pendekatan Kontekstual (CTL)

a. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Wina, 2009 : 253). Berdasarkan konsep diatas ada tiga hal yang harus kita pahami yaitu CTL menekankan kepada proses keterlibatan warga belajar untuk menemukan materi (pengalaman secara langsung), CTL mendorong warga belajar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata dan CTL mendorong warga belajar untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan.

Senada dengan itu, Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) adalah konsep belajar yang membantu tutor mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata warga belajar dan mendorong warga belajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*)” (Depdiknas, 2003:5).

Jadi, pendekatan kontekstual adalah konsep belajar yang mengaitkan antara materi pelajaran dengan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Warga belajar dituntut menemukan dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan baru sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, warga belajar akan lebih memahami dan lebih memaknai pengetahuannya itu.

b. Komponen-komponen Pendekatan Kontekstual (CTL)

CTL terdiri atas tujuh komponen utama yaitu, konstruktivisme (*Constructivism*), bertanya (*Questioning*), menemukan (*Inquiri*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*) (Nurhadi, 2004: 32). Berikut jabaran masing-masing komponen:

1) Konstruktivisme.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif warga belajar berdasarkan pengalaman. Komponen ini merupakan landasan berpikir CTL yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (Wina, 2009: 262). Kegiatan belajar dikemas menjadi proses mengkontruksi pengetahuan, bukan menerima pengetahuan sehingga belajar dimulai dari apa yang diketahui warga belajar (Daryanto, 2013: 390)

Dalam pandangan ini, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak warga belajar memperoleh dan mengingat pengetahuan. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa warga belajar harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apabila dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Selain itu, warga belajar harus mengkonstruksi

pengetahuan tersebut dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

2) Menemukan (Inkuiri)

Menemukan adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis (Sanjaya, 2009: 263). Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran menggunakan CTL. Tutor harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan. Ada beberapa langkah yang harus dilakukan untuk kegiatan menemukan, yaitu: merumuskan masalah, mengamati atau melakukan observasi, menganalisis dan menyajikan hasil (berupa tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya) dan mengkomunikasikan (pada pembaca, teman sekelas, guru atau yang lainnya).

Berbagai topik dalam dalam setiap mata pelajaran dapat dilakukan melalui proses inkuiri. Secara umum proses inkuiri dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu :

- (a) Merumuskan masalah.
- (b) Mengajukan hipotesis.
- (c) Mengumpulkan data.
- (d) Menguji hipotesis berdasarkan data yang ditemukan.
- (e) Membuat kesimpulan (Wina, 2009 : 263).

Penerapan langkah-langkah diatas, dimulai dari adanya kesadaran warga belajar akan masalah yang jelas yang ingin dipecahkan. Kemudian akan mendorong warga belajar menemukan masalah. Jika masalah telah dipahami warga belajar akan memberikan jawaban sementara sesuai dengan masalah yang ada. Warga belajar akan mengumpulkan informasi/data mengenai masalah tersebut. Apabila sudah terkumpulkan warga belajar akan mampu menyimpulkannya sendiri.

3) Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan (Wina, 2009 : 264). Bertanya adalah suatu strategi yang digunakan secara aktif oleh warga belajar untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan (Nurhadi, 2003: 45). Pada semua aktivitas belajar, bertanya dapat diterapkan: antara warga belajar dengan warga belajar, antara tutor dengan warga belajar, antara warga belajar dengan tutor, antara warga belajar dengan orang lain yang didatangkan ke kelas dan sebagainya.

Pada proses pembelajaran CTL, tutor tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar warga belajar dapat menemukan sendiri. Karena itu peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan-pertanyaan tutor dapat membimbing dan mengarahkan warga belajar untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya akan sangat berguna untuk :

- (a) Menggali informasi tentang kemampuan warga belajar dalam penguasaan materi pelajaran
- (b) Membangkitkan motivasi warga belajar untuk belajar
- (c) Merangsang keingintahuan warga belajar terhadap sesuatu
- (d) Memfokuskan warga belajar pada sesuatu yang diinginkan
- (e) Membimbing warga belajar untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu (Wina, 2009 : 264).

4) Masyarakat belajar

Masyarakat belajar adalah kegiatan belajar yang terjadi melalui kerjasama dengan orang lain. Penerapan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Warga belajar dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya.

Biarkan dalam kelompoknya mereka saling membelajarkan, yang cepat belajar didorong untuk membantu yang lambat belajar, yang memiliki kemampuan tertentu didorong untuk menularkannya pada orang lain. Hasil pembelajaran masyarakat belajar dapat diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari sharing antara teman, antar kelompok, dan antar mereka yang tahu ke mereka yang belum tahu (Nurhadi, 2004: 47)

Dalam hal tertentu, tutor dapat mengundang orang-orang yang dianggap memiliki keahlian khusus untuk membelajarkan warga belajar. Misalnya, dokter untuk memberikan atau membahas masalah kesehatan, para petani, tukang reparasi radio, dan lain-lain. Demikianlah masyarakat belajar, setiap orang bisa terlibat, bisa saling membelajarkan, bertukar informasi dan bertukar pengalaman.

5) Pemodelan (*Modeling*)

Berasal dari kata model adalah contoh yang dapat ditiru. Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa (Sanjaya, 2009: 264). Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan (Nurhadi, 2004: 48). Dalam CTL, guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Model juga dapat didatangkan dari luar.

6) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang hal-hal yang telah dilakukan pada masa lalu (Nurhadi, 2004: 51). Dengan metoda ini, siswa akan mampu berpikir ulang dan menganalisa ilmu pengetahuan yang baru didapatnya.

Pada proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap berakhir proses pembelajaran, tutor memberikan kesempatan kepada warga belajar untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas warga belajar menafsirkan pengalamannya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkan tentang pengalaman belajarnya.

7) Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Assessment adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan warga belajar. Sedangkan penilaian nyata adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk melakukan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa (Sanjaya, 2009: 267). Dengan cara ini, tutor dapat memastikan bahwa warga belajar mengalami proses pembelajaran yang benar. Jadi, inti dari penilaian yang sebenarnya adalah “Apakah warga belajar telah belajar” bukan apa yang telah diketahui warga belajar. Warga belajar tidak hanya dinilai kemampuannya dari ulangan saja, namun penilaian dilakukan dengan berbagai cara, misalnya PR, kuis, karya siswa, presentasi atau penampilan siswa, laporan dan lain-lain.

Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan kepada hasil.

5. Pembelajaran Mandiri

Mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri (Rusman, 2011: 353). Dalam belajar mandiri, warga belajar yang belajar secara mandiri mempunyai kebebasan untuk belajar tanpa harus menghadiri pembelajaran yang diberikan oleh tutor di kelas. Warga belajar dapat mempelajari pokok materi tertentu dengan membaca buku, LKS atau dengan bantuan terbatas dari orang lain. Di samping itu, warga belajar mempunyai otonomi dalam belajar.

Otonomi itu terwujud dalam beberapa kebebasan sebagai berikut :

- a. Warga belajar mempunyai kesempatan untuk ikut menentukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sesuai dengan kondisi dan kebutuhan belajar
- b. Warga belajar boleh ikut menentukan bahan belajar yang ingin dipelajarinya dan cara mempelajarinya
- c. Warga belajar mempunyai kebebasan untuk belajar sesuai dengan kecepatan sendiri
- d. Warga belajar dapat ikut menentukan cara evaluasi yang akan digunakan untuk menilai kemajuan belajarnya (Rusman, 2011: 354).

Belajar mandiri bukan berarti harus belajar secara sendiri. Warga belajar sering kali menyalahartikan konsep belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif dengan ataupun tanpa tutor. Hal ini berbeda dengan belajar sendiri di mana tutor masih boleh menyediakan dan mengorganisir material pendidikan, tetapi warga belajar belajar sendiri atau berkelompok tanpa kehadiran tutor.

Sebagai seorang yang mandiri, warga belajar tidak harus mengetahui semua hal, tetapi juga tidak diharapkan menjadi warga belajar

yang jenius yang tidak membutuhkan orang lain. Sesuai dengan konsep pembelajaran mandiri, bahwa seorang warga belajar diharapkan dapat :

- a. Menyadari hubungan antara pengajar dan dirinya tetap ada, namun hubungan tersebut diwakili oleh bahan ajar atau media belajar
- b. Mengetahui konsep belajar mandiri
- c. Mengetahui kapan ia harus minta tolong, kapan ia membutuhkan bantuan dan dukungan
- d. Mengetahui kepada siapa dan darimana ia dapat atau harus memperoleh bantuan (Rusman, 2011: 358).

Pada kegiatan pembelajaran mandiri penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, sumber belajar maupun evaluasi hasil belajar dilakukan oleh siswa itu sendiri.

Selain komponen-komponen utama dalam konsep belajar mandiri, ada beberapa ciri-ciri lain yang menandai belajar mandiri, yaitu:

a. Piramid Tujuan

Di dalam belajar mandiri terbentuk struktur tujuan belajar yang berbentuk piramid. Besar dan bentuk piramid sangat bervariasi diantara para warga belajar. Semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar, semakin tersedia sumber belajar, akan semakin besar piramid tujuannya. Jadi semakin tinggi kualitas kegiatan belajar, akan semakin banyak kompetensi yang diperoleh.

b. Sumber dan Media Belajar

Sumber belajar dalam pembelajaran mandiri, antara lain: guru, tutor, kawan, pakar, praktisi, dan siapapun yang memiliki informasi dan keterampilan yang diperlukan pembelajar dapat menjadi sumber belajar. Sedangkan media belajar dalam pembelajaran mandiri antara lain: paket-paket belajar yang berisi *self instructional* material, buku teks, LKS, modul, hingga teknologi informasi lanjut.

c. Tempat Belajar

Belajar mandiri dapat dilakukan di sekolah, di rumah, di perpustakaan, di warnet, dan di manapun tempat yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar.

d. Waktu Belajar

Belajar mandiri dapat dilaksanakan pada setiap waktu yang dikehendaki warga belajar

e. Tempo dan Irama Belajar

Kecepatan belajar dan intensitas kegiatan belajar ditentukan sendiri oleh warga belajar, sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan kesempatan yang tersedia.

f. Cara Belajar

Warga belajar memiliki cara belajar yang tepat untuk dirinya sendiri. Ini tergantung dari masing-masing tipe warga belajar, apakah dia termasuk auditif, visual, kinestetik, atau tipe campuran.

g. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar mandiri dilakukan oleh warga belajar sendiri. Dengan membandingkan antara tujuan dan hasil yang akan dicapainya.

h. Refleksi

Refleksi merupakan penilaian terhadap proses pembelajaran yang telah dijalani. Dari hasil refleksi, warga belajar dapat menentukan langkah kedepan, guna mencapai keberhasilan dan menghindari kegagalan.

i. Konteks Sistem Pembelajaran

Kegiatan belajar dalam pembelajaran mandiri dapat berupa sistem pendidikan tradisional ataupun sistem lain yang lebih progresif. Belajar mandiri juga dapat dijalankan dalam sistem pendidikan formal, nonformal, ataupun bentuk-bentuk belajar campuran.

j. Status Konsep Belajar Mandiri

Status kegiatan belajar mandiri adalah kegiatan yang dijalankan dalam sistem pendidikan formal-tradisional sebagai upaya pelatihan atau pembekalan keterampilan belajar mandiri bagi para siswanya.

Berdasarkan penjelasan di atas, salah satu ciri-ciri pembelajaran mandiri adalah sumber dan media belajar. Sumber belajar adalah berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh siswa. Salah satu sumber belajar yang dapat digunakan pada pembelajaran mandiri adalah lembar kerja siswa (LKS). LKS ini dirancang untuk membimbing warga belajar dalam satu program kerja atau mata pelajaran, dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan pembimbing untuk mencapai sasaran pembelajaran. Pada LKS telah disusun petunjuk dan pengarahannya.

LKS sebenarnya adalah lembar kerja siswa atau alat yang membantu warga belajar bekerja. Alat atau LKS ini bisa dikerjakan secara individu atau berkelompok. LKS berisi langkah-langkah yang menuntun warga belajar untuk menemukan sesuatu, langkah-langkah tersebut tersusun secara sistematis dan beraturan sehingga warga belajar bekerja dengan benar dan beruntun sesuai yang diharapkan tutor. Dengan adanya LKS seperti yang diharapkan memungkinkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. LKS merupakan alat untuk menjadi jembatan antara tutor dan warga belajar, menjadi alat komunikasi antara tutor dan warga belajar serta alat komunikasi antara tutor dan warga belajar dan tutor dan warga belajar. Dengan adanya LKS proses pembelajaran tidak berpusat pada tutor, dan warga belajar bisa bekerja dengan panduan yang sudah ada sehingga menemukan sesuatu yang baru bagi mereka, dan mempunyai kesan yang baik terhadap materi yang disampaikan.

Pengalaman belajar warga belajar menjadi semakin bermakna dengan adanya LKS sebagai panduan belajar mandiri. Warga belajar tidak hanya mendengarkan penjelasan dari tutor dan membaca dari buku paket tetapi warga belajar banyak melakukan penyelesaian dari latihan soal-soal dari penyajian LKS yang menarik membantu warga belajar belajar lebih bersemangat.

6. Validitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual

Validitas adalah derajat yang menunjukkan sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur tes atau nontes dalam melakukan fungsi ukurannya benar-benar mengukur apa yang hendak diukur (Hamzah, 2013:216). Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Zulkifli, 2009:89). Jadi validitas merupakan suatu kegiatan dalam mengukur produk untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat. Adapun jenis-jenis validitas sebagai berikut: (Zainal, 2009: 248)

a. Validitas Isi

Validitas isi sering digunakan dalam penilaian hasil belajar. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui sejauh mana warga belajar menguasai materi pelajaran yang telah disampaikan, dan perubahan-perubahan psikologi apa yang timbul pada diri warga belajar tersebut setelah mengalami proses pembelajaran tertentu. Jika dilihat dari segi kegunaannya dalam penilaian hasil belajar, validitas isi sering juga disebut juga validitas kurikuler dan validitas perumusan. Senada dengan pendapat di atas validitas isi merupakan suatu tes yang mempermasalahkan seberapa jauh suatu tes mengukur tingkat penguasaan terhadap isi suatu materi tertentu yang seharusnya dikuasai sesuai dengan tujuan pengajaran (Hamzah, 2013:216).

Validitas isi merupakan validitas yang digunakan untuk menjawab pertanyaan mengenai apakah masing-masing item dalam tes sudah tepat untuk mengungkapkan atribut yang diukur sesuai dengan indikator keprilakuannya dan apakah item-item dalam tes sudah mencakup seluruh isi yang hendak diukur (Lestari dan Rozi, 2016:3). Validitas isi merupakan tes yang mengukur penguasaan materi yang sesuai dengan garis-garis besar program pengajaran atau tercantum pada masing-masing pokok bahasan pembelajaran.

b. Validitas Konstruk

Konstruk adalah konsep yang dapat diobservasi dan dapat diukur (Zainal, 2009: 257). Validitas konstruk sering juga disebut validitas logis. Validitas konstruk berkenaan dengan pertanyaan hingga mana suatu tes betul-betul dapat mengobservasi dan mengukur fungsi psikologi yang merupakan deskripsi perilaku warga belajar yang akan diukur oleh tes tersebut. Validitas konstruk banyak dikenal dan digunakan dalam tes-tes psikologis, untuk mengukur gejala perilaku yang abstrak, seperti kesetiakawanan, kematangan emosi, sikap, motivasi, minat, dan sebagainya.

Validitas konstruk (*construct validity*) adalah validitas yang mempermasalahkan seberapa jauh butir-butir tes mampu mengukur apa yang benar-benar hendak diukur sesuai dengan konsep khusus atau definisi konseptual yang telah ditetapkan (Zulkifli, 2009: 90). Validitas konstruk biasa digunakan untuk instrumen yang dimaksudkan mengukur variabel konsep, baik yang sifatnya performansi tipikal seperti instrumen untuk mengukur sikap, minat konsep diri, lokus kontrol, gaya kepemimpinan, motivasi berprestasi, dan lain-lain, maupun yang sifatnya performansi maksimum seperti instrumen untuk mengukur bakat (tes bakat), inteligensi (kecerdasan intelektual), kecerdasan, emosional dan lain-lain.

c. Validitas Muka

Validitas ini menggunakan kriteria yang sangat sederhana, karena hanya melihat dari sisi muka atau tampak dari instrumen itu sendiri. Artinya jika suatu LKS secara sepintas telah dianggap baik untuk mengungkap fenomena yang akan diukur, maka LKS tersebut sudah dapat dikatakan memenuhi syarat validitas muka, sehingga tidak perlu lagi adanya penilaian secara mendalam.

d. Validitas Empiris/ Kriteria

Validitas empiris ditentukan berdasarkan kriteria baik kriteria internal maupun kriteria eksternal (Hamzah, 2013:219). Kriteria internal adalah tes atau instrumen itu yang menjadi kriteria, sedangkan kriteria eksternal adalah hasil ukur instrumen atau tes lain di luar instrumen itu sendiri yang menjadi kriteria.

Indikator validitas yang digunakan pada penelitian LKS berbasis kontekstual ada tiga yaitu :

a. Validitas Isi

Validitas isi yang dimaksud pada penelitian LKS dengan pendekatan kontekstual meliputi:

- 1) Ketepatan, maksudnya materi yang dimuat dalam LKS dengan pendekatan kontekstual ini sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada garis dan sudut dan materi yang dimuat sesuai dengan buku sumber yang relevan.
- 2) Kepentingan, maksudnya LKS yang akan dirancang mengacu pada kurikulum KTSP dan materi yang dimuat sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- 3) Kelengkapan, maksudnya LKS dengan pendekatan kontekstual dikembangkan sesuai dengan karakteristik siswa serta fasilitas penunjang pada proses pembelajaran.

- 4) Minat/perhatian, maksudnya LKS berbasis kontekstual dapat menimbulkan minat dan motivasi warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran.
- 5) Kesesuaian dengan situasi warga belajar, maksudnya LKS dengan pendekatan kontekstual yang dikembangkan dapat memuat latihan-latihan yang dapat menambah pengalaman belajar.

b. Validitas Konstruk

Validitas konstruk yang dimaksud pada penelitian LKS dengan pendekatan kontekstual meliputi :

- 1) Keterbacaan, maksudnya LKS dengan pendekatan kontekstual yang dirancang menggunakan kalimat yang sederhana, jelas dan mudah dimengerti sehingga informasi yang disampaikan mudah dipahami warga belajar.
- 2) Kualitas tampilan, maksudnya LKS dengan pendekatan kontekstual dapat menciptakan interaksi dua arah antara pengguna dan LKS tersebut, serta tampilan yang menarik yang dapat memiliki daya saing dengan LKS yang lain.
- 3) Kualitas produk, maksudnya LKS dengan pendekatan kontekstual lebih gampang pemakaian dan mudah dipahami oleh warga belajar.

c. Validitas Muka

Validitas muka yang dimaksud pada penelitian LKS dengan pendekatan kontekstual meliputi:

- 1) Ketepatan tata bahasa, maksudnya LKS dengan pendekatan kontekstual menggunakan Bahasa Indonesia yang baik benar
- 2) Ketepatan ejaan (sesuai EYD), maksudnya LKS dengan pendekatan kontekstual menggunakan ejaan yang tepat dan benar.

- 3) Sesuai dengan perkembangan berpikir siswa, maksudnya LKS dengan pendekatan kontekstual yang dikembangkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami

Validitas ini dilakukan dengan menghadirkan pakar/ahli untuk melihat kevalidan produk yang dirancang. Setiap pakar diminta untuk menilai produk yang dibuat untuk mengetahui kelemahan dari suatu produk yang dirancang.

7. Praktikalitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual

Kepraktisan adalah suatu kualitas yang menunjukkan kemungkinan dapat dijalankan suatu kegunaan umum dari suatu teknik penilaian, dengan mendasarkan pada biaya, waktu, kemudahan penyusunan dan penskoran serta penginterpretasian hasil-hasilnya (Purwanto, 2008: 137). Kepraktisan juga diartikan pula sebagai kemudahan dalam menyelenggarakan membuat instrumen, dan dalam pemeriksaan atau penentuan keputusan yang objektif sehingga keputusan tidak menjadi bias atau meragukan.

Uji praktikalitas yang dilakukan pada penelitian ini untuk melihat keterpakaian LKS dengan pendekatan kontekstual yang dikembangkan. Pada penelitian ini LKS dengan pendekatan kontekstual dikatakan praktis jika mudah digunakan oleh warga belajar ditandai dengan hasil angket respon warga belajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Skala yang digunakan pada angket adalah skala Likert. Skala Likert umumnya digunakan untuk mengukur sikap atau respon seseorang terhadap suatu objek. Adapun pedoman penskoran untuk setiap pernyataan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Pedoman Penskoran Angket Respon Siswa (Risnita, 2012: 89)

Pernyataan Positif (+)	Pernyataan Negatif (-)
-------------------------------	-------------------------------

angat tidak setuju	0. Sangat setuju
1. Tidak setuju	1. Setuju
2. Ragu-ragu	2. Ragu-ragu
3. Setuju	3. Tidak setuju
4. Sangat setuju	4. Sangat tidak setuju

8. Efektivitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata efektif berarti membuahkan hasil, mulai berlaku, ada pengaruh/akibat efeknya. Efektivitas juga diartikan sebagai pengukuran keberhasilan dalam pencapaian tujuan-tujuan. Efektif menurut arti bahasa adalah “dapat menimbulkan akibat, efek, atau pengaruh yang signifikan. Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai” (Sumarina, 2013: 199). Efektivitas menunjukkan seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang telah ditetapkan.

Suatu produk dikatakan efektif apabila ada pengaruh kepada penggunaannya, atau bisa diartikan LKS yang digunakan dapat memberikan hasil belajar yang memuaskan bagi warga belajar. Untuk menentukan efektivitas atau tidak efektivitasnya perangkat pembelajaran LKS dengan pendekatan kontekstual pada penelitian ini, ada dua cara yang dilakukan yaitu menghitung angket respon positif warga belajar dan mengamati aktivitas warga belajar selama proses pembelajaran.

1) Angket Respon Warga Belajar

Angket respon warga belajar diperoleh setelah warga belajar mengisi lembar angket respon positif. Warga belajar memberikan respon positif, yang ditunjukkan dengan hasil angket yang diberikan. Respon warga belajar dikatakan positif apabila persentase setiap indikator berada dalam kategori senang, baru, berminat lebih besar atau sama dengan 70% untuk setiap komponen (Elda, 2003: 48).

2) Observasi Aktivitas Warga Belajar

Pada proses belajar mengajar aktivitas warga belajar sangat diperlukan, karena pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi belajar adalah melakukan suatu kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Istilah aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi pembelajaran.

Berbagai aktivitas dilakukan dalam proses pembelajaran. Aktivitas warga belajar tidak cukup dengan hanya mendengar saja, mencatat, dan mengerjakan tugas saja. Kegiatan warga belajar antara lain dapat digolongkan sebagai berikut (Sardiman, 2011: 101):

- (a) *Visual activities* yang termasuk di dalamnya misalnya: membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- (b) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
- (c) *Listening activities*, misalnya mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- (d) *Writing activities*, misalnya: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- (e) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- (f) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, dan berternak.
- (g) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.

(h) *Emotional activities*, seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup.

Aktivitas warga belajar dikatakan meningkat apabila setiap pembelajaran mengalami peningkatan setiap kali pertemuan (Sardiman, 2011: 102). Aktivitas warga belajar yang peneliti amati pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

(a) *Oral activities*, menemukan masalah-masalah yang ada pada LKS berbasis kontekstual.

(b) *Writing activities*, membuat laporan dari masalah yang ditemukan dan diamati dalam kelompok.

(c) *Motor activities*, melakukan percobaan atau penyelidikan dari masalah yang telah diamati.

(d) *Mental activities*, menanggapi hasil diskusi kelompok lain dalam memecahkan permasalahan yang ada.

(e) *Emotional activities* melalui:

(1) Antusias dalam mengerjakan soal yang diberikan guru.

(2) Aktivitas warga belajar selama proses pembelajaran

B. Penelitian yang relevan

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi Nasiroh (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Pengembangan Modul dengan Pendekatan Kontekstual pada Materi Barisan dan Deret untuk Siswa SMP Kelas IX”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan kontekstual dengan menggunakan bahan ajar

berbentuk modul, termasuk dalam kategori “tinggi” dengan keterlaksanaan proses pembelajaran mencapai 85,42% sehingga modul dinyatakan praktis. Modul tersebut memperoleh penilaian dari siswa sebesar 3,60 yang termasuk dalam kategori “sangat baik” dan keefektifannya sebesar 84,37% dari seluruh subjek uji coba memenuhi ketuntasan belajar. Dapat disimpulkan bahwa modul matematika tersebut memiliki kualitas dan keefektifan yang sangat baik.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yudha Prihadi (2014) dengan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual pada Pokok Bahasan Trigonometri untuk SMA Kelas X menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan pada penelitian ini memenuhi kriteria sangat valid dengan skor rata-rata 189 untuk RPP dan 273,5 untuk LKS dan didasarkan pada landasan teoritik yang kuat. Kualitas kepraktisan produk yang dikembangkan menunjukkan nilai rata-rata 80,73 yang memenuhi kriteria praktis. Sedangkan untuk kriteria keefektifan penggunaan perangkat pembelajaran menunjukkan presentase 90% dengan kriteria sangat baik.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

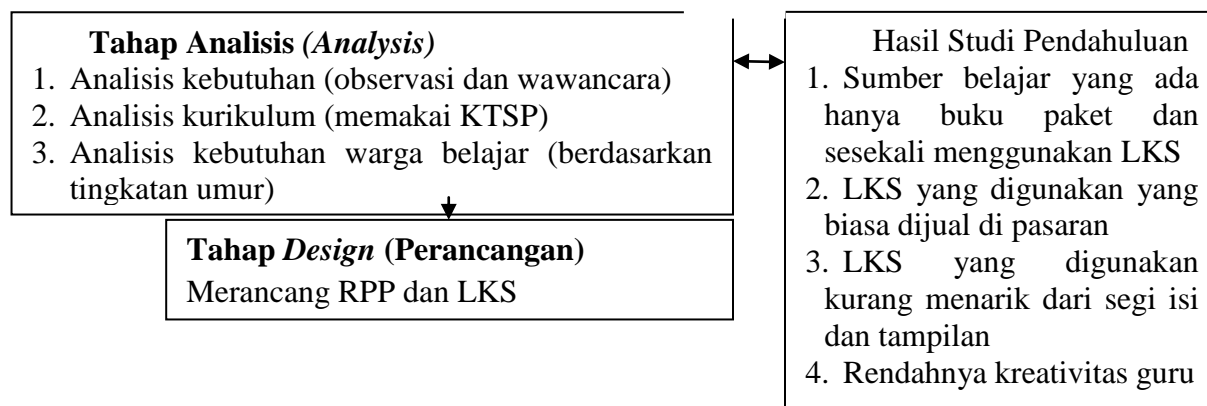
Jenis Penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran berupa LKS dengan pendekatan kontekstual yang berkualifikasi baik dengan memperhatikan tiga aspek kualitas yaitu kevalidan, kepraktisan dan keefektifan.

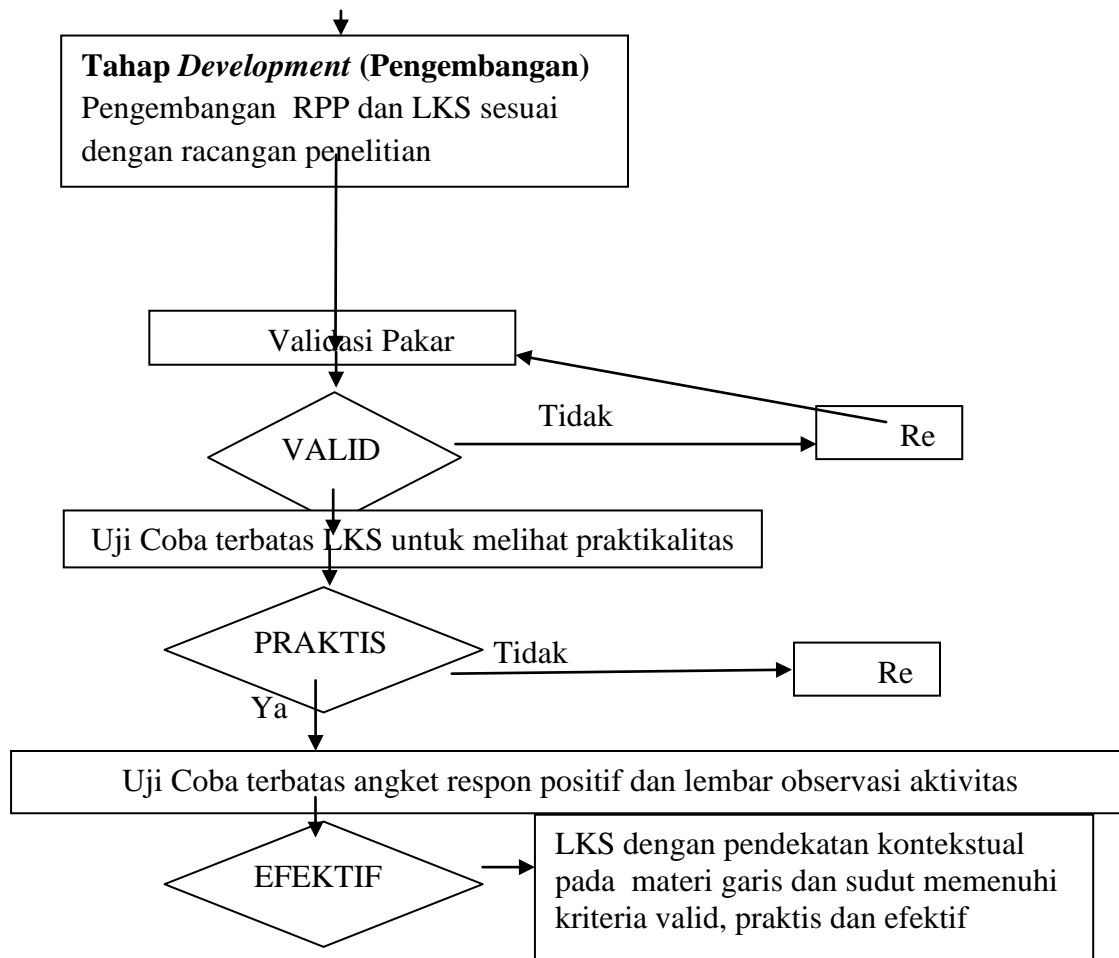
B. Model Pengembangan

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Model R&D dengan model ADDIE yang terdiri dari lima tahap yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi) karena model ini sederhana dan sistematis sehingga sesuai dengan karakteristik pengembangan perangkat pembelajaran. Menurut Endang (2012: 183), model ini dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk seperti model, strategi, pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah menurut Robert Maribe Branch yang dimulai dari tahap *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi). Karena ada keterbatasan waktu maka rancangan penelitian yang peneliti gunakan hanya sampai 3 tahap yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), dan *Development* (Pengembangan).

C. Prosedur Pengembangan





Bagan 3.1 : Prosedur/ Alur Pengembangan

Berdasarkan tahap pengembangan model ADDIE yang dijelaskan oleh Robert Maribe Branch (2009: 3) yang terdiri dari lima tahap yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi). Karna keterbatasan waktu dan biaya, peneliti hanya melakukan 3 tahap saja yaitu *Analysis* (Analisis), *Design* (Perancangan), *Development* (Pengembangan):

1. *Analysis* (Analisis)

Tahap analisis merupakan tahap dimana peneliti menganalisis perlunya suatu pengembangan dan kelayakan syarat-syarat pengembangan.

Tahap analisis memuat analisis kebutuhan, analisis kurikulum, dan analisis karakteristik siswa. Berikut ini akan dijelaskan hasil dari tahap analisis.

a. Analisis Kebutuhan Warga Belajar

Pada tahap analisis kebutuhan warga belajar peneliti melakukan penyebaran angket awal untuk mengetahui kebutuhan warga belajar terhadap perangkat pembelajaran yaitu LKS. Ditambah lagi peneliti melakukan wawancara dengan salah seorang guru matematika di PKBM Kasih Bundo untuk mengetahui perangkat pembelajaran apa yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar.

b. Analisis Kurikulum

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibuk Resti Rahmayeni, S.Pd selaku tutor matematika di PKBM Kasih Bundo. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mengetahui kurikulum apa yang dipakai di PKBM Kasih Bundo, sehingga memudahkan peneliti untuk memilih materi yang sesuai dengan kurikulum yang diterapkan di PKBM Kasih Bundo.

c. Analisis Karakteristik Warga Belajar

Peneliti melakukan wawancara kepada salah seorang tutor matematika di PKBM Kasih Bundo, untuk mengetahui karakteristik warga belajar di PKBM Kasih Bundo. Tujuan peneliti melakukan wawancara agar LKS yang peneliti rancang sesuai dengan karakteristik warga belajar di PKBM Kasih Bundo.

2. Design (Perancangan)

Tahap kedua dari model ADDIE adalah tahap *design* atau perancangan. Pada tahap ini dilakukan tahap perancangan perangkat pembelajaran berupa rancangan awal sesuai hasil analisis yang dilakukan sebelumnya. Pembuatan rancangan awal RPP dan LKS dilakukan dengan

langkah-langkah seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti juga menyusun instrumen yang akan digunakan untuk menilai perangkat pembelajaran yang dikembangkan. Instrumen disusun dengan memperhatikan tiga aspek kualitas yaitu kevalidan, kepraktisan dan keefektifan. Selanjutnya instrumen yang telah disusun akan divalidasi untuk mendapatkan instrumen penilaian yang valid.

3. *Development* (Pengembangan)

Tahap pengembangan merupakan tahap realisasi produk. Pada tahap ini pengembangan RPP dan LKS dilakukan sesuai dengan rancangan kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing. Setelah itu, RPP dan LKS, tersebut akan divalidasi oleh ahli materi, ahli media dan tutor matematika hingga dinyatakan valid. Pada proses validasi, validator menggunakan instrumen yang sudah disusun pada tahap sebelumnya dan divalidasi oleh ahli instrumen. Tahapan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Uji Validitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual

Aspek-aspek untuk menguji validitas produk yang dilakukan adalah validitas isi, validitas konstruk. Berikut ini aspek-aspek validitas produk yang terdapat pada **Tabel 3.1.** yaitu:

Tabel 3.1. Validitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual

No	Aspek	Metode Pengumpulan Data	Instrumen
	Tujuan	Diskusi dengan	Lembar
	Rasional		

	Isi LKS	pakar pendidikan matematika	validasi
	Karakteristik		
	Kesesuaian dengan Bahasa		
	Bentuk Fisik		

b. Uji Praktikalitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual

Praktis adalah skor yang didapatkan dari hasil tabulasi angket setelah dilakukan uji coba terbatas di suatu kelas. Adapun komponen uji praktikalitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual dapat dilihat pada **Tabel 3.2.** yaitu:

Tabel 3.2. Praktikalitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual

Komponen	Aspek	Metode Pengumpulan Data	Instrumen
mudahan dalam penggunaan LKS dengan pendekatan Kontekstual	mudahan dalam pembelajaran	Angket	Angket respon praktikalitas siswa

c. Uji Efektivitas LKS dengan pendekatan Kontekstual

Tahap ini ada dua cara yang dilakukan menghitung angket respon positif warga belajar dan mengamati aktivitas warga belajar selama proses pembelajaran yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Warga belajar memberikan angket respon positif, yang ditunjukkan dengan hasil angket yang diberikan.
- 2) Mengamati aktivitas warga belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

Adapun komponen-komponen untuk uji efektivitas LKS dengan pendekatan kontekstual terdapat pada **Tabel 3.3.** yaitu:

Tabel 3.3. Efektivitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual

Komponen	Sub Komponen	Instrumen

Pembelajaran	a. Merasa senang b. Merespon	Angket Respon
2. Pemahaman Materi	Membantu siswa dalam belajar dan memahami materi	
3. LKS Berbasis Kontekstual	a. Tampilan Gambar b. Kemudahan Penggunaan	

D. Subjek Uji Coba

Subjek uji coba adalah warga belajar kelas VIII pendidikan kesetaraan paket B di PKBM Kasih Bundo Bukittinggi.

E. Jenis Data

Data penelitian ini berupa data validasi ahli media dan materi mengenai kelayakan produk yang dikembangkan berupa LKS Berbasis Kontekstual, validasi RPP, angket respon warga belajar (praktiskalisasi), angket respon positif warga belajar (efektivitas), aktivitas warga belajar saat pembelajaran, untuk melihat efektivitas.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini akan dilakukan beberapa instrumen penelitian meliputi:

1. Lembar Validasi

Lembar validasi digunakan untuk mengetahui apakah perangkat pembelajaran LKS dengan pendekatan kontekstual yang telah dirancang valid atau tidak valid. Data hasil validasi yang telah terkumpul kemudian ditabulasi untuk melihat valid atau tidaknya. Lembar validasi pada penelitian ini terdiri atas:

a. Lembar Validasi LKS dengan Pendekatan Kontekstual.

Lembar validasi LKS dengan pendekatan kontekstual berisi aspek-aspek yang dirumuskan pada **Tabel 3.1**, kemudian aspek tersebut dikembangkan menjadi beberapa pernyataan dan dapat dilihat pada **Lampiran 2 halaman 92**. LKS ini divalidasi oleh validator, sehingga dapat diketahui apakah LKS dengan pendekatan kontekstual yang telah dirancang valid atau tidak. Adapun revisi yang disarankan oleh validator mengenai LKS dengan pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut:

Sebelum revisi	Sesudah revisi
<p>Ibuk Christina Khaidir, M.Pd</p> <p>Kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan LKS belum ada</p>	<p>Sesuai dengan saran yang diberikan oleh validator, peneliti sudah menambahkan kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan LKS</p>
<p>Ibuk Kurnia Rahmi Y, M.Sc</p> <p>Tambahkan gambar-gambar yang menarik dan perbaiki tujuan pembelajaran</p>	<p>Sesuai dengan saran yang diberikan validator, LKS dengan pendekatan kontekstual ini sudah ditambahkan gambar-gambar yang menarik dan tujuan pembelajaran sudah diperbaiki sesuai saran dari validator.</p>
<p>Ibuk Resti Rahmayeni, S.Pd</p> <p>Ada beberapa no halaman yang tidak ada</p>	<p>Sesuai dengan saran yang diberikan validator, LKS dengan pendekatan kontekstual beberapa halaman sudah diberi nomor halaman.</p>

Sebagaimana hasil validasi LKS dengan pendekatan Kontekstual dapat dilihat pada **Tabel 3.4**:

Tabel 3.4. Hasil Validasi LKS dengan Pendekatan Kontekstual

No	Aspek	Validator	Juml	Sko	%	Kateg
-----------	--------------	------------------	-------------	------------	----------	--------------

		1	2	3	ah	r Mak s		ori
1.	Tujuan	8	9	11	28	36	77,76	Valid
2.	Rasional	6	6	7	19	24	16	Valid
3.	Isi LKS	17	17	21	55	72	76,38	Valid
4.	Karakteristik	13	15	18	46	60	76,67	Valid
5.	Kesesuaian dan Bahasa	27	27	34	88	108	81,48	angat Valid
6.	Bentuk fisik	6	6	7	19	24	79,16	Valid
Jumlah		77	80	98	255	324	78,44	Valid

Berdasarkan **Tabel 3.4** dapat diketahui bahwa, hasil validasi LKS dengan pendekatan kontekstual yang digunakan sudah valid. Artinya LKS dengan pendekatan kontekstual ini dapat digunakan dalam pembelajaran.

a. Lembar validasi RPP

Selain itu, untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran pada saat uji coba terbatas, peneliti juga merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Adapun RPP yang dirancang dapat dilihat pada **Lampiran 15 halaman 157**. Sebelum RPP ini diterapkan dalam proses pembelajaran, terlebih dahulu didiskusikan dengan pembimbing dan divalidasi oleh validator untuk mengetahui apakah RPP yang dirancang sudah layak dan valid digunakan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Adapun revisi yang disarankan oleh validator tentang RPP secara umum adalah sebagai berikut:

Sebelum revisi	Sesudah revisi
Ibuk Christina Khaidir, M.Pd	
Buatkan aktivitas dan aktivitas	Sesuai dengan saran yang

siswa pada langkah-langkah pembelajaran	diberikan validator, aktivitas dan aktivitas siswa pada langkah-langkah pembelajaran sudah diperbaiki sesuai saran dari validator.
Ibuk Kurnia Rahmi Y M, Sc Menyesuaikan alokasi yang diberikan pada RPP ini	sesuai yang disarankan validator, RPP ini sudah diperbaiki dan sudah disesuaikan dengan alokasi waktunya
Ibuk Resti Rahmayeni, S.Pd Sesuaikan kegiatan inti dengan LKS dengan pendekatan kontekstual dan munculkan kegiatan-kegiatan yang lebih konkrit agar jelas	Sesuai dengan saran yang diberikan validator, RPP ini sudah disesuaikan dengan LKS dengan pendekatan kontekstual dan juga kegiatan yang belum jelas sudah diperjelas agar lebih konkrit dalam RPP ini.

Hasil validasi RPP dapat dilihat pada Lampiran 16 halaman 163.

Secara garis besar terlihat dalam **Tabel 3.5**:

Tabel 3.5. Hasil Validasi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

No	Pernyataan	Validator			Jumlah	Skor Maks	%	Kategori
		1	2	3				
	Format RPP	6	8	6	20	24	3,33	Sangat Valid
	Isi RPP	15	16	16	47	60	8,33	Valid
	Bahasa yang Digunakan	10	10	9	29	36	0,56	Sangat Valid
Jumlah		31	34	31	96	120	80	Valid

Secara keseluruhan berdasarkan penilaian yang diberikan oleh validator, RPP yang telah peneliti rancang tergolong valid. Jadi, dapat dikatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran yang digunakan sudah valid dengan rata-rata hasil validasi yaitu 80%.

b. Lembar Validasi Angket Respon Warga Belajar untuk Praktikalitas

Lembar validasi angket respon warga belajar berisi komponen-komponen yang telah dirumuskan, kemudian dikembangkan menjadi beberapa pernyataan. Angket respon warga belajar divalidasi oleh validator, sehingga dapat diketahui apakah angket respon warga belajar yang telah dirancang valid atau tidak. Data hasil angket respon warga belajar (praktikalitas) secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 6 halaman 116**. Secara garis besar hasil validasi angket respon warga belajar (praktikalitas) dapat dilihat pada **Tabel 3.6**:

Tabel 3.6. Data Hasil Validasi Angket Respon Warga Belajar (Praktikalitas)

No	Aspek	Validator			Jumlah	Skor Maks	%	Kategori
		1	2	3				
	Format Angket	6	6	7	19	24	79,16	Valid
	Bahasa yang digunakan	6	7	7	20	24	83,33	Sangat valid
	Butir pernyataan angket	6	6	8	20	24	83,33	Sangat valid
	Jumlah	18	19	22	59	72	81,94	Sangat valid

Berdasarkan **Tabel 3.6** terlihat bahwa hasil validasi angket respon (praktikalitas) warga belajar yang terdiri dari format lembar angket sebesar 79,16%, aspek bahasa yang digunakan sebesar 83,33%, butir pernyataan lembar angket respon warga belajar sebesar 83,33%. Jadi, dapat dinyatakan bahwa angket respon (praktikalitas) warga belajar yang digunakan sangat valid dengan rata-rata 81,94%

c. Lembar validasi angket respon positif warga belajar (efektivitas)

Lembar angket respon positif (efektivitas) warga belajar ini digunakan untuk melihat keefektifan LKS dengan pendekatan kontekstual. Angket

respon positif warga belajar ini adalah instrumen untuk mengetahui respon positif warga belajar terhadap penggunaan LKS dengan pendekatan kontekstual. Sebelum digunakan lembar angket yang telah dirancang terlebih dahulu di diskusikan dengan validator. Diskusi ini bertujuan untuk mengetahui apakah lembar angket yang telah dirancang valid atau tidak.

Data hasil validasi angket respon positif (efektivitas) warga belajar secara lengkap dapat dilihat pada **Lampiran 11 halaman 127**. Secara garis besar hasil validasi angket respon positif warga belajar dapat dilihat pada **Tabel 3.7**:

Tabel 3.7. Data Hasil Validasi Angket Respon Positif Warga Belajar

No	Aspek	Validator			Jumlah	Skor Maks	%	Kategori
		1	2	3				
	Validitas Isi	3	3	4	10	12	83,33	Sangat Valid
	Validitas Muka	12	14	14	40	48	83,33	Sangat Valid
	Jumlah	15	17	18	50	60	83,33	Sangat Valid

Berdasarkan **Tabel 3.7** terlihat bahwa hasil validasi angket respon positif (efektivitas) warga belajar yang terdiri dari validitas isi sebesar 83,33% dan validitas muka sebesar 83,33%. Jadi, dapat dinyatakan bahwa angket respon positif (efektivitas) yang digunakan sangat valid dengan rata-rata 83,33%.

d. Lembar validasi observasi aktivitas warga belajar (efektivitas)

Selain itu, juga digunakan lembar observasi terhadap aktivitas warga belajar menggunakan LKS dengan pendekatan kontekstual. Lembar observasi ini digunakan untuk melihat keefektifitasan LKS. Lembar observasi ini diisi oleh tutor bidang studi matematika kelas VII pendidikan

kesetaraan paket B PKBM Kasih Bundo Bukittinggi dan satu mahasiswa IAIN Batusangkar. Sebelum digunakan lembar observasi yang telah dirancang terlebih dahulu didiskusikan dengan validator. Diskusi ini bertujuan untuk mengetahui apakah lembar observasi yang telah dirancang valid atau tidak. Data hasil validasi lembar observasi aktivitas warga belajar dengan menggunakan LKS dengan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada **Lampiran 18 halaman 171**, secara garis besar hasil validasi lembar observasi aktivitas warga belajar dapat dilihat pada **Table 3.8**

Tabel 3.8. Hasil Validasi Lembar Observasi Aktivitas Warga Belajar

No	Aspek	Validator			Jumlah	Kor Maks	%	Kategori
		1	2	3				
	Aspek petunjuk	12	12	12	36	48	75	Valid
	Aspek isi	5	6	7	18	24	75	Valid
	Aspek bahasa	6	6	6	18	24	75	Valid
	Jumlah	23	24	25	72	96	75	Valid

Berdasarkan **Tabel 3.8** terlihat bahwa hasil validasi lembar observasi aktivitas warga belajar yang terdiri dari aspek petunjuk sebesar 75%, aspek isi sebesar 75%, aspek bahasa sebesar 75%. Jadi, dapat dinyatakan bahwa lembar validasi yang digunakan valid dengan rata-rata 75 %

2. Angket

Angket yang digunakan pada penelitian terdiri atas dua angket yaitu:

a. Angket Respon Warga Belajar (Praktikalitas)

Angket praktikalitas disusun untuk meminta tanggapan warga belajar tentang kemudahan LKS dengan pendekatan kontekstual. Sebelum angket yang telah dirancang diberikan kepada warga belajar, terlebih dahulu angket divalidasikan kepada validator.

b. Angket Respon Warga Belajar (Efektivitas)

Angket respon warga belajar ini digunakan untuk menentukan keefektivan dari LKS dengan pendekatan kontekstual. Sebelum angket yang telah dirancang diberikan kepada warga belajar, terlebih dahulu angket divalidasikan kepada validator.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan sebagai berikut :

1. Analisis Kevalidan

Data hasil validasi yang terkumpul kemudian ditabulasi. Hasil tabulasi dicari persentasenya dengan menggunakan rumus berikut: Untuk mengetahui persentase kevalidan menggunakan rumus :

$$P = \frac{\sum \text{skor per item}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Dari hasil perhitungan menggunakan rumus di atas, dihasilkan angka dalam bentuk persen. Kategori validitas LKS berbasis kontekstual pada materi garis dan sudut (Riduwan, 2007 : 89) adalah:

Tabel 3.9. Kategori Validitas LKS Berbasis Kontekstual

No	%	Kategori
1.	0 - 20	Tidak Valid
2.	21 - 40	Kurang Valid
3.	41 - 60	Cukup Valid
4.	61 - 80	Valid
5.	81- 100	Sangat Valid

2. Analisis Kepraktisan

Instrumen yang digunakan untuk menganalisis kepraktisan adalah angket respon warga belajar. Data hasil tanggapan warga belajar melalui angket yang terkumpul dianalisa dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{skor per item}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Adapun Kategori praktikalitas LKS dengan pendekatan kontekstual pada materi garis dan sudut adalah (Riduwan, 2007 : 89).

Tabel 3. 10. Kategori Praktikalitas LKS Berbasis Kontekstual

No	%	Kategori
1.	0 - 20	Tidak Praktis
2.	21 – 40	Kurang Praktis
3.	41 – 60	Cukup Praktis
4.	61 – 80	Praktis
5.	81- 100	Sangat Praktis

3. Analisis Efektivitas

Analisis efektivitas dilakukan dengan dua cara yaitu menghitung menghitung angket respon positif warga belajar dan mengamati aktivitas warga belajar selama proses pembelajaran berlangsung.

a. Angket Respon Warga Belajar

Respon siswa dikatakan positif apabila persentase setiap indikator berada dalam kategori senang, baru, berminat lebih besar atau sama dengan 70% (Herlina, 2003).

b. Lembar Observasi Aktivitas Warga Belajar

Data hasil observasi diperoleh dengan cara menghitung jumlah warga belajar yang melakukan aktivitas sebagaimana terdapat pada lembar observasi (Borich, 1994: 335). Data tersebut dianalisis dengan persentase yang dinyatakan oleh (Anas, 2008) sebagai berikut:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase aktivitas

F = Frekuensi aktivitas

N = Jumlah siswa (responden)

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan aktivitas belajar siswa. Dimiyati memberikan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.11. Kriteria Keberhasilan Aktivitas Belajar Siswa

Range Persentase	Kriteria
1 – 25%	Sedikit sekali
26 – 50%	Sedikit
51 – 75%	Banyak
76 – 100%	Banyak sekali

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Hasil pengembangan LKS dengan pendekatan kontekstual pada materi garis dan sudut untuk warga belajar kelas VII pada pendidikan kesetaraan paket B. Pengembangan bahan ajar LKS tersebut dilakukan dengan menggunakan model pengembangan ADDIE, yang meliputi tahap *Analysis* (Analisis), *Design* (Desain), *Development* (Pengembangan), *Implementation* (Implementasi), dan *Evaluation* (Evaluasi). Berikut ini hasil penelitian dan pembahasan setiap tahapan pengembangan bahan ajar LKS tersebut.

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Tahap analisis dalam penelitian ini meliputi analisis kebutuhan, analisis kurikulum dan analisis karakteristik warga belajar. Berikut ini akan dijelaskan hasil dari tahap analisis.

a. Analisis Kebutuhan

Hasil observasi dan wawancara tutor matematika di PKBM Kasih Bundo diperoleh informasi sebagai berikut :

- 1) Bahan ajar yang digunakan hanya bersumber pada satu buku saja dan sesekali menggunakan LKS
- 2) LKS yang biasa digunakan oleh tutor yang berada di pasaran
- 3) Perangkat pembelajaran (LKS) perlu diperbaiki dari segi isi maupun tampilan.
- 4) LKS yang digunakan tidak pendekatan kontekstual sehingga warga belajar sulit membayangkan sesuatu yang abstrak
- 5) Lembar kerja siswa yang ada di sekolah cenderung kepada penjelasan dan latihan soal sehingga warga belajar tidak diajak untuk berpartisipasi aktif dalam menemukan konsep.

Berdasarkan hasil observasi wawancara tersebut, lembar kerja siswa matematika materi garis dan sudut dengan pendekatan kontekstual untuk warga belajar pendidikan kesetaraan paket B setara kelas VII membutuhkan kegiatan-kegiatan yang dapat melibatkan warga belajar dalam kegiatan

pembelajaran secara aktif sehingga dapat menambah pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman warga belajar. Pendekatan yang digunakan dalam mengembangkan LKS ini adalah pendekatan kontekstual dengan tujuan agar warga belajar dapat terlibat secara aktif, kreatif dan terampil dalam memecahkan masalah-masalah matematika terutama yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di sekitar warga belajar. LKS yang mampu mendukung kegiatan belajar baik untuk belajar secara klasikal di kelas maupun belajar mandiri.



Gambar 4.1 Suasana proses pembelajaran

Berdasarkan gambar 4.1, terlihat warga belajar sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran menggunakan perangkat pembelajaran LKS dengan pendekatan kontekstual. Warga belajar sangat bersemangat mengerjakan latihan yang terdapat dalam LKS. Tutor membagi warga belajar menjadi beberapa kelompok, untuk menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam LKS dengan pendekatan kontekstual mengenai materi garis dan sudut.

b. Analisis Kurikulum

Kurikulum yang digunakan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Bagian dari KTSP yang dianalisis adalah tentang

Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), dan indikator pembelajaran dari materi garis dan sudut . Hasil dari analisis kurikulum adalah sebagai berikut:

1) Standar Kompetensi (SK)

Memahami hubungan garis dengan garis, garis dengan sudut, sudut dengan sudut, serta menentukan ukurannya.

2) Kompetensi Dasar (KD)

- (a) Menentukan hubungan antara dua garis, serta besar dan jenis sudut.
- (b) Memahami sifat-sifat sudut yang terbentuk jika dua garis berpotongan atau dua garis sejajar berpotongan dengan garis lain
- (c) Melukis sudut dan membagi sudut

3) Indikator

- (a) Menjelaskan pengertian dua garis (sejajar, berimpit berpotongan, bersilangan).
- (b) Membagi ruas garis menjadi n bagian yang sama panjang dengan jangka.
- (c) Menjelaskan satuan sudut yang sering digunakan
- (d) Mengukur besar sudut dengan busur derajat
- (e) Menjelaskan perbedaan jenis sudut (siku, lancip, tumpul)
- (f) Menjelaskan jenis-jenis sudut yang terbentuk jika dua garis berpotongan dipotong oleh garis ketiga (garis lain).
- (g) Menemukan sifat sudut jika dua garis sejajar dipotong garis ketiga (garis lain)
- (h) Menggunakan sifat-sifat sudut dan garis untuk menyelesaikan soal
- (i) Melukis sudut yang besarnya sama dengan sudut yang diketahui dengan menggunakan busur dan jangka
- (j) Membagi sudut menjadi 2 sama besar
- (k) Melukis sudut 30^0 , 45^0 , 120^0 , dan 150^0

4) Tujuan Pembelajaran

- (a) Warga belajar dapat menjelaskan pengertian dua garis (sejajar, berimpit berpotongan, bersilangan).
- (b) Warga belajar dapat membagi ruas garis menjadi n bagian yang sama panjang dengan jangka.
- (c) Warga belajar dapat menjelaskan satuan sudut yang sering digunakan
- (d) Warga belajar dapat mengukur besar sudut dengan busur derajat
- (e) Warga belajar dapat menjelaskan perbedaan jenis sudut (siku, lancip, tumpul)
- (f) Warga belajar dapat menjelaskan jenis-jenis sudut yang terbentuk jika dua garis berpotongan dipotong oleh garis ketiga (garis lain).
- (g) Warga belajar dapat menemukan sifat sudut jika dua garis sejajar dipotong garis ketiga (garis lain)
- (h) Warga belajar dapat menggunakan sifat-sifat sudut dan garis untuk menyelesaikan soal
- (i) Warga belajar dapat melukis sudut yang besarnya sama dengan sudut yang diketahui dengan menggunakan busur dan jangka
- (j) Warga belajar dapat membagi sudut menjadi 2 sama besar
- (k) Warga belajar dapat melukis sudut 30^0 , 45^0 , 120^0 , dan 150^0

Berdasarkan analisis kurikulum, peneliti mengambil materi garis dan sudut untuk mengembangkan LKS dengan pendekatan kontekstual. Karena pada materi ini warga belajar sedikit kesulitan untuk memahaminya.

c. Analisis Karakteristik Warga Belajar

Pada observasi dan wawancara peneliti dengan tutor bidang studi matematika yaitu Ibu Resti Rahmayeni S.Pd, menuturkan bahwa karakteristik warga belajar di PKBM kasih bundo bervariasi, yaitu :

- 1) Segi umur, warga belajar di PKBM Kasih Bundo rentangan usianya berkisar 13-20 tahun
- 2) Lamanya putus sekolah warga belajar di PKBM Kasih Bundo berkisar antara 1-7 tahun.
- 3) Pekerjaan warga belajar di PKBM Kasih Bundo tidak hanya menuntut ilmu di sekolah melainkan juga ada yang bekerja membantu orang tua, menjadi karyawan toko, berdagang, bertani, menjaga warnet dan mencetak batu bata
- 4) Latar belakang budaya yang dipengaruhi lingkungan tempat tinggal. siswa di PKBM Kasih Bundo tidak hanya berasal dari Bukittinggi melainkan ada juga dari nias bahkan mereka anak- anak trans.
- 5) Warga belajar di PKBM Kasih Bundo sedikit susah untuk mengaturnya dalam pembelajaran
- 6) Motivasi belajarnya rendah, dapat dilihat dari kehadiran warga belajar di PKBM Kasih Bundo rendah
- 7) Mayoritas warga belajar di PKBM Kasih Bundo berasal dari keluarga yang kurrang mampu

Makanya dibutuhkan perangkat pembelajaran berupa LKS yang sesuai dengan karakteristik warga belajar di PKBM kasih bundo, karena karakteristik warga belajar yang beragam.

2. Tahap *Design* (Perancangan)

Setelah dilakukan penelitian awal dan pengumpulan informasi, tahap selanjutnya adalah perancangan yang menghasilkan.

a. Peta konsep

Hasil penyusunan peta kebutuhan LKS digunakan untuk acuan dalam mengembangkan isi dari keseluruhan LKS dengan memperhatikan

urutannya. Adapun hasil penyusunan peta kebutuhan LKS berdasarkan SK dan KD dari materi garis dan sudut.

b. Menetapkan desain tampilan LKS

Desain tampilan LKS meliputi rancangan tampilan sampul, jenis huruf, ukuran huruf, spasi dan pewarnaan LKS.

1) Rancangan tampilan sampul

Tampilan sampul memuat judul LKS dan identitas LKS sesuai dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kontekstual.

2) Penentuan jenis huruf

Jenis huruf yang digunakan dalam LKS yaitu *Arial Black*, dan *Comic Sans MS*. *Arial Black* digunakan untuk menuliskan judul pada setiap kegiatan belajar, dan *Comic Sans MS* digunakan untuk menulis rubrik tambahan pada setiap kegiatan belajar menulis uraian materi yang disajikan dalam LKS yaitu menyajikan pendahuluan, pembelajaran, evaluasi dan daftar pustaka. Jenis huruf merupakan huruf yang mudah dan jelas untuk dibaca.

3) Ukuran Huruf

Huruf yang digunakan dalam penulisan LKS ini ada empat macam yaitu 22 point, 14 point, dan 12 point. Ukuran 22 point digunakan untuk penulisan judul utama pada LKS. Ukuran 14 digunakan untuk menuliskan setiap judul di setiap Kegiatan Belajar dan ukuran 12 point digunakan untuk penulisan keseluruhan pendahuluan dan pembelajaran serta materi pada LKS.

4) Urutan isi LKS

Urutan bagian LKS yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut: a) Judul LKS, b) Tujuan Pembelajaran, c) Uraian Materi, d) Kegiatan Siswa, e) Contoh Soal, f) Daftar pustaka

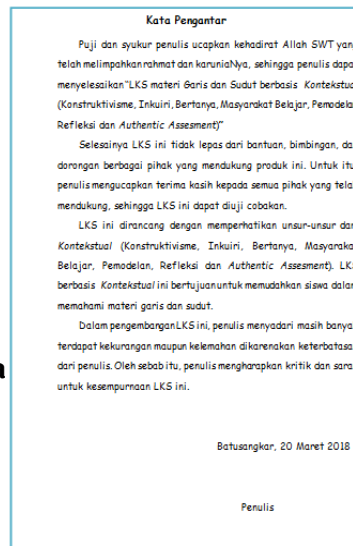
Tujuh komponen pendekatan kontekstual dimunculkan pada rubrik-rubrik yang terdapat pada LKS pada setiap kegiatan belajar.

- 5) Dibagian depan cover memuat judul "LKS dengan pendekatan kontekstual", ditambahkan dengan gambar dari proses kontekstual itu sendiri, kemudian ditulis nama penulis yang membuat LKS berbasis kontekstual.
- 6) LKS dengan pendekatan kontekstual dijilid dengan model cover yang menarik.



Gambar 4.2. Cover LKS Dengan Pendekatan Kontekstual

- 7) Setelah bagian cover LKS, terdapat kata pengantar yang berisi rasa syukur dan pujian terhadap Allah SWT dan Rasulullah SAW. Kemudian juga ucapan terima kasih.



Gambar 4.3. Kata

pendekatan Kontekstual

- 8) Daftar isi, yang diberikan bertujuan untuk memudahkan siswa mencari gambaran umum serta letak isi dari LKS dengan pendekatan kontekstual tersebut.

DAFTAR ISI

Cover LKS
Kata Pengantar
Daftar Isi
Petunjuk penggunaan LKS berbasis Kontekstual

SK dan KD LKS Basis dan Sudut berbasis Kontekstual	1
LKS 1	
Kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran	2
Kedudukan Dua Garis	3
Sudut	18
LKS 2	
Kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran	36
Sifat-sifat Sudut	37
LKS 3	
Kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran	56
Melukis sudut	57
Membagi sudut	58
Kesimpulan	
Daftar pustaka	

Gambar 4.4. Daftar Isi LKS dengan pendekatan Kontekstual

- 9) Pedoman dan petunjuk umum cara penggunaan LKS berbasis kontekstual juga diletakkan pada bagian awal.

Petunjuk Penggunaan
LKS berbasis Kontekstual

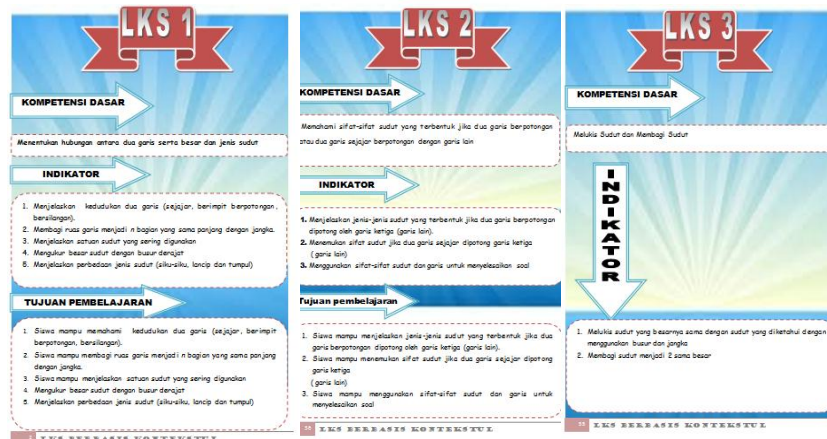
1. Dalam setiap LKS berisi masalah kontekstual yang harus kamu pecahkan.
2. Kamu dapat memecahkan masalah yang ada dalam LKS dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada setiap kegiatan berbasis kontekstual.
3. Kegiatan kontekstual memuat 7 kegiatan yaitu
 - a. Diawali/mulainya masalah kamu membangun sendiri pengetahuan dan permasalahan yang diberikan.
 - b. Inkuiri masalahnya kamu menemukan sendiri konsep dan materi.
 - c. Bertanya masalahnya kamu memecahkan pertanyaan sendiri dari masalah yang diberikan.
 - d. Kemandirian belajar masalahnya kamu melakukan diskusi atau kegiatan belajar bersama temanmu.
 - e. Penemuan masalahnya kamu mengungkap suatu cara/pada atau cara lain dan materi yang kamu dapatkan.
 - f. Refleksi masalahnya kamu memperhatikan kembali kejadian-kejadian atau proses pembelajaran yang telah kamu lalui.
 - g. Penilaian selanjutnya masalahnya penilaian ini dilakukan oleh guru secara lisan-menulis selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
4. Laksanakan kegiatan yang ada dalam setiap LKS dengan membaca dari dan buku, kemudian melakukan penyelidikan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada dalam LKS.
5. Jika mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan dalam LKS dapat bertanya pada guru.
6. Tunjukkan semangat yang kamu peroleh dari hasil penyelesaian terhadap masalah yang diberikan dengan mengaji pada lembar yang telah disediakan.
7. Selalu mengerjakan dengan rasa senang.

= good luck =

Gambar 4.5. Cara Penggunaan LKS dengan pendekatan Kontekstual

- 10) Isi LKS terdiri dari tiga bagian, LKS 1: Berisi materi tentang hubungan antara dua garis, serta besar dan jenis sudut, LKS 2: Berisi

materi tentang sifat-sifat sudut yang terbentuk jika dua garis berpotongan atau dua garis sejajar berpotongan dengan garis lain dan LKS 3: Berisi materi tentang melukis sudut dan membagi sudut

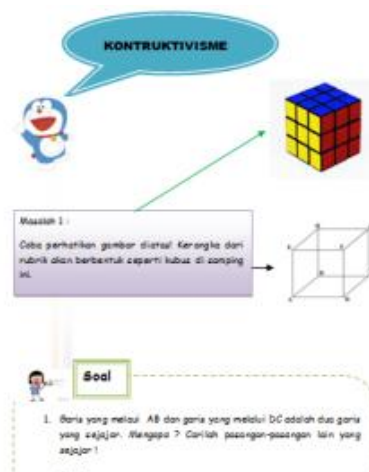


Gambar 4.6. Isi Materi LKS dengan pendekatan kontekstual

11) Materi disajikan berdasarkan komponen-komponen dari kontekstual, yaitu :

(a) Konstruktivisme (*constructivism*)

Materi garis dan sudut dijabarkan secara detail dengan mengkonstruksi pengetahuan warga belajar. Materi disajikan dengan memperhatikan tingkat kesulitan yang runtut. Berdasarkan LKS dengan pendekatan kontekstual, cara tutor membangun pengetahuan warga belajar (Konstruktivisme) adalah dengan memberikan suatu permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari warga belajar. Warga belajar dituntut untuk mampu memahami konsep dan membangun sendiri pengetahuannya dari masalah yang diberikan materi garis dan sudut yang dipelajari.

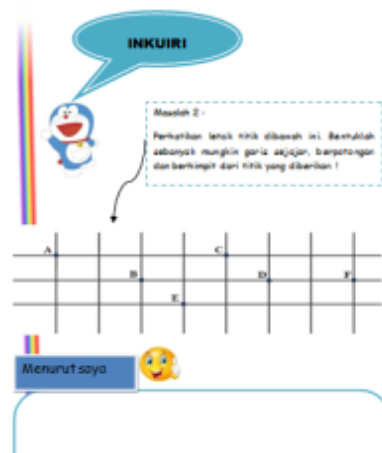


Gambar 4.7. LKS dengan pendekatan Kontekstual Komponen Konstruktivisme

Berdasarkan gambar diatas, cara tutor untuk mengkontruksi pengetahuan warga belajar yaitu dengan memberikan sebuah gambar berbentuk rubrik, kemudian warga belajar diminta untuk menentukan mana yang garis sejajar, berpotongan, berseberangan dan berhimpit dari kerangka rubrik yang terdapat dalam LKS. Ketika warga belajar sudah mampu menentukan mana garis sejajar, garis berpotongan dan garis berhimpit akan memudahkan warga belajar untuk menyelesaikan masalah mengenai materi garis dan sudut.

(b) Menemukan (*inquiri*)

Inquiri disisipkan di kegiatan belajar, misalnya proses menemukan rumus yang akan digunakan. Guru memberikan suatu masalah yang berkaitan dengan matei garis dan sudut agar mampu menemukan konsep yang lain berkaitan dengan materi garis dan sudut. Permasalahan yang diberikan tutor di dalam LKS dengan pendekatan kontekstual dekat dengan kehidupan warga belajar sehingga warga belajar lebih mudah memahami permasalahannya.



Gambar 4.8. LKS dengan pendekatan Kontekstual Komponen *Inquiri*

Pada kegiatan *inquiri*, warga belajar dituntut untuk mampu menemukan penyelesaian dari persoalan yang terdapat dalam LKS. Berdasarkan gambar di atas, warga belajar dituntut untuk mampu menemukan garis sejajar, garis berpotongan dan garis berhimpit dari 6 titik yang diberikan. Warga belajar diberikan kebebasan dalam menghubungkan beberapa titik yang ada. Kemudian menentukan garis sejajar, garis berpotongan dan garis berhimpit beserta alasannya.

(c) Bertanya (*questioning*)

Kegiatan bertanya diawali dengan penggunaan bahasa yang komunikatif dalam penjabaran materi pada setiap kegiatan belajar sehingga memuat kalimat tanya sebagai sarana warga belajar untuk bertanya, dan kemudian dilanjutkan dengan pertanyaan yang warga belajar ciptakan sendiri.



Gambar 4.9. LKS dengan pendekatan kontekstual komponen bertanya

Pada LKS dengan pendekatan kontekstual khususnya pada komponen bertanya terdapat dua buah gambar, satu gambar bunga mawar dan satu lagi jembatan Limpapeh Bukittinggi. Kemudian meminta warga belajar untuk memahami kedua gambar tersebut. Dan memunculkan pertanyaan sebanyak mungkin berdasarkan gambar yang diberikan yang berkaitan dengan materi garis dan sudut.

(d) Masyarakat belajar (*learning community*)

Rubrik diskusi merupakan salah satu sarana untuk warga belajar untuk belajar bersama teman, orang disekitar sebagai perwujudan dari masyarakat belajar. Pada LKS dengan pendekatan kontekstual komponen masyarakat belajar diberikan beberapa soal latihan untuk didiskusikan bersama teman sekelompok. Masyarakat belajar bertujuan untuk agar siswa mampu menyelesaikan soal bersama teman sekelompoknya, apabila terkendala bisa dicari bersama-sama atau ditanyakan sama guru.

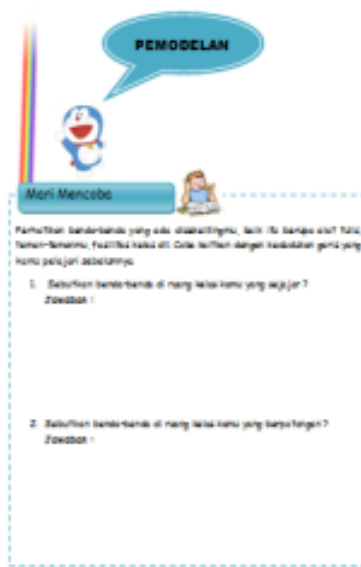


Gambar 4.10. LKS dengan pendekatan kontekstual komponen masyarakat belajar

Pada LKS dengan pendekatan kontekstual khususnya pada komponen masyarakat belajar diberikan beberapa persoalan mengenai materi garis dan sudut. Soal yang diberikan sedikit rumit yang bertujuan supaya warga belajar dapat mendiskusikan soal tersebut dengan teman sekelompoknya. Dan saling tukar pendapat satu sama lain.

(e) Pemodelan (*modeling*)

Pemodelan pada LKS ditunjukkan dengan pemberian contoh terkait dengan soal yang disajikan pada LKS. Pemodelan digunakan untuk mempermudah warga belajar dalam memahami materi yang disampaikan. Pemodelan itu tidak hanya dalam bentuk benda saja tetapi juga bisa orang, hewan, alat tulis dan lain-lain yang dapat membantu lancarnya proses pembelajaran.

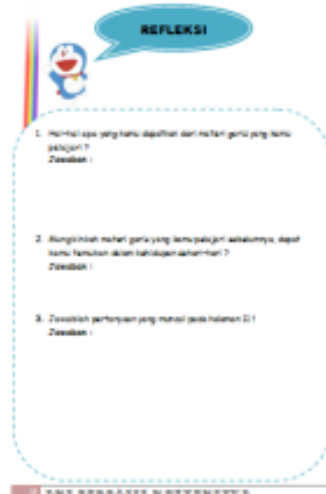


Gambar 4.11. LKS dengan pendekatan Kontekstual Komponen Pemodelan

Bedasarkan LKS dengan pendekatan kontekstual pada komponen pemodelan, warga belajar di minta memperhatikan benda-benda disekitarnya yang berkaitan dengan materi garis dan sudut serta benda-benda yang digunakan dalam melukis atau membagi sudut. Apabila siswa sudah memperhatikan benda-benda di sekelilingnya kemudian diminta untuk menemukan garis sejajar, berpotongan dan berhimpit.

(f) Refleksi (*reflektion*)

Akhir dari setiap kegiatan belajar memuat adanya refleksi pembelajaran berupa rangkuman materi dan kolom catatan untuk warga belajar. Refleksi juga membantu warga belajar untuk mengingat kembali materi yang dipelajari sebelumnya.



Gambar 4.12. LKS dengan pendekatan Kontekstual Komponen Refleksi

Pada komponen refleksi warga belajar merenungan kembali materi garis dan sudut dan hal-hal apa saja yang diperoleh atau yang dipahami dalam materi garis dan sudut. Karna pendekatan yang dipakai adalah kontekstual maka materi garis dan sudut apakah dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari warga belajar.

(g)Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).

Evaluasi dari pembelajaran dengan LKS dilakukan dengan umpan balik sebagai penilaian sebenarnya yang dapat dilakukan oleh warga belajar untuk kemudian menilai sendiri atau dengan bantuan orang lain dari hasil belajar di setiap kegiatan belajar yang telah dilakukan. Pada LKS dengan pendekatan kontekstual terdapat beberapa soal yang harus diselesaikan oleh siswa setelah melewati 6 komponen sebelumnya.



Gambar 4.13. LKS dengan pendekatan Kontekstual Komponen Penilaian Sebenarnya

12) Setiap komponen-komponen kontekstual, terdapat soal-soal yang harus diselesaikan oleh siswa

- 13) Bagian akhir LKS terdapat daftar pustaka mengenai buku yang dipakai dalam pembuatan LKS dengan pendekatan kontekstual

3. Tahap *Development* (Pengembangan)

Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan produk yang sudah direvisi berdasarkan masukan pakar dan mengetahui tingkat kepraktisan serta efektivitas dari LKS dengan pendekatan kontekstual. Tahap pengembangan LKS dengan pendekatan yang telah dirancang selanjutnya divalidasi oleh 3 orang validator yaitu dari dosen matematika IAIN Batusangkar diantaranya Ibu Christina Khaidir, M.Pd, Ibu Kurnia Rahmi Yuberta, M.Pd, serta Ibu Resti Rahmayeni, S.Pd selaku tutor matematika di PKBM Kasih Bundo Bukittinggi.

a. Validitas LKS berbasis kontekstual

Untuk memperoleh LKS yang valid peneliti menggunakan lembar validasi LKS. Hal ini dilakukan dengan memberikan lembar validasi kepada validator yang berisi tentang aspek yang akan dinilai, seperti tujuan, rasional, isi media, karakteristik, kesesuaian dan bahasa dan bentuk fisik. Data hasil validasi LKS dapat dilihat pada **Lampiran 3 halaman 104**. Secara garis besar dapat dilihat pada **Tabel 4.1**:

Tabel 4.1. Data Hasil Validasi LKS dengan pendekatan kontekstual

No	Aspek	Validator			Jumlah	Skor Maks	%	Kategori
		1	2	3				
1.	Tujuan	8	9	11	28	36	77,76	Valid
2.	Rasional	6	6	7	19	24	16	Valid
3.	Isi LKS	17	17	21	55	72	76,38	Valid
4.	Karakteristik	13	15	18	46	60	76,67	Valid
5.	Kesesuaian dan Bahasa	27	27	34	88	108	81,48	Sangat Valid
6.	Bentuk fisik	6	6	7	19	24	79,16	Valid
Jumlah		77	80	98	255	324	470,6	

						1	
Rata-rata	12,83	13,33	16,33			78,44	Valid

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa hasil validasi LKS berbasis kontekstual untuk setiap aspek berkisar 69% - 82%. Secara keseluruhan LKS berbasis kontekstual tergolong valid dengan presentase 78,44%. Jadi, secara umum LKS dengan pendekatan kontekstual telah memenuhi kriteria mutu kelayakan suatu produk.

Peneliti juga meminta saran-saran untuk perbaikan LKS dengan pendekatan kontekstual yang telah peneliti rancang. Kemudian peneliti memperbaiki *design* LKS sesuai dengan saran-saran yang diberikan oleh validator dan berdiskusi kembali dengan validator sampai LKS dinyatakan valid dan bisa untuk diuji kepraktisannya. Saran dan perbaikan dari validator dapat dilihat pada **Tabel 4.2**:

Tabel 4.2. Saran dan Perbaikan dari Validator

Sebelum Revisi	Setelah Revisi
<p>a. Kata pengantar, daftar isi, petunjuk penggunaan LKS dan kesimpulan belum ada</p>	<p>a. Sudah menambahkan sesuai dengan saran dari validator</p> 

b. Tambahkan gambar-gambar yang menarik

BERTANYA



Perhatikan atap rumah di samping! Perhatikan bagian-bagian manakah dari atap rumah itu yang membentuk sudut? Diskusikanlah dengan teman sekelompokmu.



Hasil Diskusi

b. Sudah menambahkan gambar-gambar yang menarik

BERTANYA





Masalah 4:
Perhatikan gambar mahkota bunga mawar dan pembatas jembatan Limpaph di atas. Munculkanlah pertanyaan sebanyak mungkin tentang kedua gambar tersebut, yang berkaitan dengan materi garis!

Pertanyaan yang muncul

LKS BERBASIS KONTEKSTUAL

c. Perbaiki tujuan pembelajaran dan hapuskan indikator yang no.2

LKS 1

KOMPETENSI DASAR

Menemukan hubungan antara dua garis serta besar dan jenis sudut

INDIKATOR

1. Menjelaskan kedudukan dua garis (sejajar, berimpit, berpotongan, bersilangan).
2. Mengukur sudut siku-siku, tumpul, lancip dan lurus.
3. Mengukur sudut siku-siku yang saling berpelurus.
4. Mengukur besar sudut dengan busur derajat.
5. Menjelaskan perbedaan jenis sudut (akut, lancip dan tumpul).

TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa mampu menjelaskan kedudukan dua garis (sejajar, berimpit, berpotongan, bersilangan).
2. Siswa mampu mengukur sudut siku-siku, tumpul, lancip dan lurus.
3. Siswa mampu menjelaskan arah sudut yang saling berpelurus.
4. Mengukur besar sudut dengan busur derajat.
5. Menjelaskan perbedaan jenis sudut (akut, lancip dan tumpul).

LKS BERBASIS KONTEKSTUAL

c. Sudah diperbaiki tujuan pembelajaran dan menghapus indikator no.2

LKS 1

KOMPETENSI DASAR

Menemukan hubungan antara dua garis serta besar dan jenis sudut

INDIKATOR

1. Menjelaskan kedudukan dua garis (sejajar, berimpit, berpotongan, bersilangan).
2. Mengukur sudut siku-siku yang saling berpelurus.
3. Mengukur besar sudut dengan busur derajat.
4. Menjelaskan perbedaan jenis sudut (akut, lancip dan tumpul).


TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Siswa mampu menjelaskan kedudukan dua garis (sejajar, berimpit, berpotongan, bersilangan).
2. Siswa mampu menjelaskan arah sudut yang saling berpelurus.
3. Mengukur besar sudut dengan busur derajat.
4. Menjelaskan perbedaan jenis sudut (akut, lancip dan tumpul).

LKS BERBASIS KONTEKSTUAL

d. Ada beberapa halaman yang tidak ada

KONTRUKTIVISME




Masalah 1:
Coba perhatikan gambar di atas. Kerangka dari rubrik akan berbentuk seperti kubus di samping ini.

Soal

1. Berilah yang melalui AB dan garis yang melalui DC adalah dua garis

d. Sudah menambahkan halaman yang tidak ada

KONTRUKTIVISME



Masalah 1:
Coba perhatikan gambar di atas. Kerangka dari rubrik akan berbentuk seperti kubus di samping ini.

Soal

1. Berilah yang melalui AB dan garis yang melalui DC adalah dua garis

--	--

b. Praktikalitas LKS dengan pendekatan Kontekstual

Praktikalitas LKS dengan pendekatan Kontekstual ini dilihat melalui uji coba terbatas pada Kelas VII program kesetaraan paket B. Data tentang praktis atau tidaknya LKS yang telah dirancang diperoleh dari hasil angket respon siswa.

Peneliti mengumpulkan data warga belajar mengenai kemudahan penggunaan LKS dengan pendekatan kontekstual yang diberikan. Lembar angket diberikan kepada warga belajar kelas VII setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Hasil angket respon warga belajar dapat dilihat pada **Lampiran 6 halaman 116**. Secara garis besar dapat dilihat pada **Tabel 4.3:**

Tabel 4.3. Hasil Validasi Angket Respon Warga Belajar terhadap LKS dengan pendekatan Kontekstual

No	Pernyataan	Skor Siswa	Skor Maks	%	Kategori
1.	LKS dengan pendekatan kontekstual memiliki tampilan yang menarik	58	60	85,3	Sangat praktis
2.	Gambar LKS dengan pendekatan kontekstual jelas dan menarik	57	60	83,8	Sangat praktis
3.	LKS dengan pendekatan kontekstual dapat menambah minat belajar saya	55	60	80,8	Sangat praktis

4.	LKS dengan pendekatan kontekstual dapat merangsang daya pikir saya karena saya dapat mengaitkan materi yang dipelajari dengan contoh yang ada di sekitar saya	58	60	85,3	Sangat praktis
5.	Bahasa yang digunakan di dalam LKS dengan pendekatan kontekstual mudah dipahami	54	60	79,4	Praktis
6.	Tulisan dalam LKS dengan pendekatan kontekstual jelas dan mudah dipahami	60	60	88,2	Sangat praktis
7.	LKS memudahkan saya dalam memahami sebuah konsep	56	60	82,4	Sangat praktis
8.	LKS dengan pendekatan kontekstual dapat mengembangkan potensi saya dalam pembelajaran mandiri	58	60	85,3	Sangat praktis
9.	LKS dengan pendekatan kontekstual mudah untuk saya gunakan dalam belajar matematika khususnya materi garis dan sudut	59	60	86,8	Sangat praktis
0.	LKS dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan proses pembelajaran lebih efektif dan efisien	58	60	85,3	Sangat praktis
1.	Ada atau tidak adanya guru, LKS dengan pendekatan kontekstual dapat saya gunakan pada pembelajaran matematika	57	60	83,8	Sangat praktis
2.	Saya tertarik mengikuti proses pembelajaran berikutnya dengan menggunakan LKS dengan pendekatan kontekstual	56	60	82,4	Sangat praktis
3.	Penggunaan LKS dengan pendekatan kontekstual dalam	59	60	86,8	Sangat praktis

	pembelajaran matematika merupakan hal yang baru				
4.	LKS dengan pendekatan kontekstual membuat saya bisa mengaitkan materi dengan kegiatan disekitar saya	60	60	88,2	Sangat praktis
5.	Saya lebih mudah memahami materi garis dan sudut melalui LKS berbasis kontekstual	59	60	86,8	Sangat praktis
6.	LKS dengan pendekatan kontekstual dapat saya gunakan pada proses belajar tatap muka, tutorial dan mandiri	57	60	83,8	Sangat praktis
Rata-rata		921	960	84,7	Sangat praktis

Berdasarkan **Tabel 4.3** terlihat bahwa LKS dengan pendekatan kontekstual yang dirancang sangat praktis berdasarkan persentase penilaian yang diberikan warga belajar kelas VII di PKBM Kasih Bundo dengan rata-rata 84,7%

c. Efektivitas LKS dengan pendekatan Kontekstual

Efektivitas LKS dengan pendekatan kontekstual ini dilihat melalui uji coba terbatas pada kelas VII di PKBM Kasih Bundo Bukittingi. Data tentang efektif atau tidaknya LKS yang telah dirancang diperoleh dari hasil angket respon positif warga belajar dan lembar observasi aktivitas warga belajar.

1) Analisis angket respon positif warga belajar

Adapun hasil angket yang diperoleh dari 17 orang warga belajar sebagai berikut:

Tabel 4.4. Pendapat Warga Belajar terhadap Komponen Kegiatan Pembelajaran

Komponen	Baru	Tidak baru
	%	%

Materi Pelajaran	94,11	5,88
Cara Guru Mengajar	88,23	11,76
Suasana Belajar	94,11	5,88
LKS dengan pendekatan Kontekstual	100	0

Tabel 4.5. Pendapat Warga Belajar terhadap Komponen Kegiatan Pembelajaran

Komponen	Senang	Tidak Senang
	%	%
Materi Pelajaran	94, 12	5,88
Cara Guru Mengajar	88, 23	11,77
Suasana Belajar	88, 23	11,77
LKS dengan pendekatan Kontekstual	100	0

Tabel 4.6. Minat Warga Belajar untuk Mengetahui Kegiatan Pembelajaran Menggunakan LKS

Komponen	Berminat	Tidak Berminat
	%	%
Apakah kamu berminat mengikuti kegiatan pembelajaran selanjutnya seperti yang telah kamu ikuti sekarang ini?	94, 12	5,88

Tabel 4.7. Pendapat Warga Belajar terhadap Penggunaan LKS dengan pendekatan kontekstual

Komponen	Berminat	Tidak Berminat
	%	%
Apakah kamu dapat memahami materi pembelajaran dengan menggunakan LKS dengan pendekatan kontekstual	94, 12	5,88
Apakah kamu tertarik belajar menggunakan LKS dengan pendekatan kontekstual	100	0

Berdasarkan pada **Tabel 4.4** sampai dengan **Tabel 4.7**, diperoleh bahwa respon positif warga belajar untuk setiap indikator rata-rata sangat

positif sehingga berdasarkan kriteria pada bab III dapat disimpulkan bahwa respon siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran positif.

2) Analisis Lembar Observasi Aktivitas Warga Belajar

Lembar observasi aktivitas warga belajar dengan menggunakan LKS dengan pendekatan kontekstual diberikan kepada observer yaitu tutor bidang studi matematika kelas VII PKBM Kasih Bundo dan salah satu mahasiswa IAIN Batusangkar untuk mengetahui aktivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan LKS yang telah peneliti rancang. Ada beberapa hal yang dapat dilihat oleh observer berkaitan dengan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan LKS dapat dilihat pada lembar observasi dalam **Lampiran 18 halaman 171**.

Peningkatan aktivitas warga belajar yang diperoleh melalui pengamatan selama proses pembelajaran yang dilakukan setiap kali pertemuan yaitu sebanyak 3 kali pertemuan. Sebagaimana hasil observasi aktivitas warga belajar dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan LKS berbasis kontekstual untuk materi garis dan sudut yang telah dirancang dapat dilihat pada **Tabel 4.8**:

Tabel 4.8. Hasil Observasi Aktivitas Warga Belajar dengan LKS berbasis kontekstual

No	Aspek	Pertemuan			Kategori
		1%	2%	3%	
1.	<i>Oral Activities</i>	79,48	82,17	83,37	Banyak Sekali
2.	<i>Writing Activities</i>	80,77	90	90,63	Banyak Sekali
3.	<i>Motor Activities</i>	76,92	80	81,25	Banyak Sekali
4.	<i>Mental Activities</i>	80,77	80	87,5	Banyak Sekali
5.	<i>Emotional Activities</i>	66,66	63,33	64, 58	Banyak

Secara umum, hasil aktivitas belajar warga belajar setiap pertemuan mengalami peningkatan, dimana pertemuan pertama 75% dengan kategori banyak, pertemuan kedua 76,28% dengan kategori banyak sekali, dan pertemuan ketiga 78,13% dengan kategori banyak sekali. Secara umum lembar observasi aktivitas siswa ini menunjukkan bahwa LKS dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar warga belajar baik pada setiap pertemuannya ataupun pada setiap indikator aktivitas belajar warga belajar.

B. PEMBAHASAN

Penelitian pengembangan lembar kerja siswa (LKS) dengan pendekatan kontekstual pada materi garis dan sudut untuk warga belajar paket B setara kelas VII bertujuan untuk mengetahui kelayakan, kepraktisan dan keefektifan LKS yang dikembangkan. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya langkah-langkah pengembangan LKS yang digunakan berdasarkan model pengembangan *ADDIE* melalui tahap *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Menurut Endang (2012: 183), model ini dapat digunakan untuk berbagai macam bentuk pengembangan produk seperti model, strategi, pembelajaran, metode pembelajaran, media dan bahan ajar.

1. Tahap Analisis (*Analysis*)

Materi garis dan sudut yang disajikan dalam LKS dengan pendekatan kontekstual merupakan hasil analisis dan sumber belajar yang digunakan di PKBM Kasih Bundo. Materi garis dan sudut yang disajikan di dalam LKS dengan pendekatan kontekstual merupakan hasil analisis silabus dan sumber belajar yang digunakan di kelas VII di PKBM Kasih Bundo . Kurangnya sumber belajar yang kurang memfasilitasi kemampuan warga belajar baik secara kreatif atau berfikir kritis.

Materi garis dan sudut yang menjadi bahasan pada LKS dengan pendekatan kontekstual ini merupakan hasil rumusan dari wawancara dengan tutor kelas

VII di PKBM Kasih Bundo yang mengajar Matematika.. Berdasarkan silabus karakteristik warga belajar kelas VII di PKBM Kasih Bundo tersebut peneliti merancang LKS yang sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang diharapkan pada materi garis dan sudut.

LKS dengan pendekatan kontekstual didesain dengan menggunakan *microsoft office word 2007* yang berisi materi tentang garis dan sudut untuk warga belajar kelas VII di PKBM Kasih Bundo berdasarkan silabus yang ada di sekolah. Isi materi yang ada dalam LKS merupakan hasil telaah dari beberapa buku matematika untuk warga belajar kelas VII, internet, dan sumber terpercaya lainnya yang membahas tentang materi garis dan sudut. Berdasarkan silabus tersebut peneliti dapat mendesaian LKS dengan pendekatan kontekstual yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

LKS dengan pendekatan kontekstual yang dikembangkan sesuai dengan komponen LKS diantaranya bagian pendahuluan (cover, ucapan terimakasih, kata pengantar, daftar isi dan lainnya), bagian inti (cara penggunaan LKS, latihan sesuai komponen kontekstual), bagian penutup (rangkuman, daftar pustaka). Didalam LKS dengan pendekatan kontekstual ini peneliti menggunakan dengan pendekatan kontekstual, dimana siswa membangun sendiri konsepnya melalui masalah yang dekat dengan kehidupan warga belajar.

2. Tahap Perancangan (*Design*)

Tahap *design* (perancangan) dapat dilakukan setelah tahap *Analysis*. Pada tahap perancangan ini LKS dengan pendekatan kontekstual dirancang berdasarkan kompetensi inti, kompetensi dasar, dan indikator yang terdapat pada silabus yang dikembangkan di PKBM Kasih Bundo. LKS dengan pendekatan kontekstual didesain dengan menggunakan *Microsoft Word* dengan model tulisan *Comic Sans MS* dan *Arial Black* dan dengan ukuran tulisan 12 yang berisi materi garis dan sudut.

3. Tahap Pengembangan (*Development*)

a. Hasil validasi LKS berbasis kontekstual

Berdasarkan rumusan masalah penelitian “Bagaimana validitas pengembangan lembar kerja siswa (LKS) pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual pada Pendidikan Kesetaraan Paket B Setara Kelas VII SMP/MTS di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi” sudah terjawab. Berdasarkan deskripsi hasil validasi LKS berbasis kontekstul oleh validator, hasil validitas menunjukkan bahwa LKS berbasis kontekstul pada materi garis dan sudut sudah valid dan dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Hasil ini merupakan hasil analisis validator terhadap LKS berbasis kontekstul yang telah peneliti rancang, dengan melakukan revisi-revisi berdasarkan saran yang diberikan oleh validator.

LKS dengan pendekatan kontekstul pada materi garis dan sudut sudah valid berdasarkan penilaian dari validator sebagai berikut:

- 1) Isi LKS berbasis kontekstul yang dirancang telah sesuai dengan kurikulum yang digunakan, sudah sesuai dengan silabus yang digunakan, sudah memenuhi substansi keilmuan, kedalaman materi, kesesuaian tujuan pembelajaran dan materi disajikan Selain itu, gambar-gambar yang mempunyai warna yang bervariasi semakin menambah keindahan dalam penyajian materi dalam LKS dengan pendekatan kontekstul.
- 2) Penyajian LKS dengan pendekatan kontekstul yang dirancang sudah memiliki cover, kata pengantar, daftar isi dan cara penggunaan LKS. Kemudian, urutan materi yang sesuai, silabus. Desain cover yang dirancang dapat menimbulkan daya tarik pembaca, baik dari segi warna, jenis tulisan dan ukuran hurufnya, dan ketertarikan siswa terhadap LKS dengan pendekatan kontekstul. Sesuai dengan pendapat Menurut (Andi, 2012 : 208) bahan ajar LKS terdiri dari 6 unsur utama yaitu, judul,

petujuk belajar, kompetensi dasar atau materi pokok, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja dan penilaian.

- 3) Bahasa yang digunakan sudah sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar serta penggunaan bentuk dan huruf yang sesuai sehingga mudah dipahami oleh peserta didik dan disampaikan secara interaktif dan komunikatif.
- 4) LKS dengan pendekatan kontekstul yang dirancang sudah memiliki ukuran fisik LKS sebenarnya, desain sampul LKS sudah didesain semenarik mungkin, dan tulisan yang ada dalam LKS sudah jelas dan mudah dibaca.

Tujuan yang diharapkan dari LKS dengan pendekatan kontekstul sudah tercapai karena telah menghasilkan LKS dengan pendekatan kontekstul valid. Sebagaimana validasi menunjukkan bahwa LKS dengan pendekatan kontekstul untuk setiap aspek berkisar 69% - 82% sudah valid.

b. Hasil Praktikalitas LKS dengan pendekatan Kontekstual

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, “Bagaimana praktikalitas pengembangan lembar kerja siswa (LKS) pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual pada Pendidikan Kesetaraan Paket B Setara Kelas VII SMP/MTs di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi?” Sudah terjawab berdasarkan hasil dari angket respon siswa yang disebarkan kepada siswa kelas VII pendidikan kesetaraan paket B di PKBM Kasih Bundo. Dari hasil analisis praktikalitas yang dilakukan LKS dengan pendekatan Kontekstual dinyatakan sangat praktis dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Pengolahan hasil praktikalitas LKS dengan pendekatan Kontekstual dapat dilihat pada **Lampiran 8 halaman 118**.

Kepraktisan adalah suatu kualitas yang menunjukkan kemungkinan dapat dijalankan suatu kegunaan umum dari suatu teknik penilaian, dengan

mendasarkan pada biaya, waktu, kemudahan penyusunan dan penskoran serta penginterpretasian hasil-hasilnya (Purwanto, 2008:137).

Berdasarkan hasil analisis angket respon siswa terhadap kemudahan pembelajaran menggunakan LKS dengan pendekatan Kontekstual, diperoleh bahwa:

- 1) Warga belajar setuju bahwa LKS dengan pendekatan Kontekstual memiliki desain yang menarik, baik dari tampilan, tulisan, huruf, bahasa yang digunakan maupun dari bentuk tata letaknya, karena dapat menarik perhatian siswa untuk membaca LKS dengan pendekatan Kontekstual.
- 2) Warga belajar sangat setuju bahwa LKS memiliki tampilan menarik, gambar yang jelas, bahasa yang digunakan dalam LKS mudah dipahami.
- 3) Warga belajar setuju bahwa penyajian materi dalam LKS dengan pendekatan Kontekstual dapat meningkatkan potensi daya dalam belajar mandiri, Warga belajar aktif selama proses pembelajaran.
- 4) Warga belajar setuju bahwa penyajian materi, contoh soal, dan latihan dalam LKS dengan pendekatan Kontekstual memudahkan siswa dalam mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan materi garis dan sudut.

Deskripsi praktikalitas menunjukkan bahwa LKS dengan pendekatan Kontekstual yang dirancang sudah sangat praktis berdasarkan angket yang diberikan pada warga belajar.

c. Hasil Efektivitas LKS dengan Pendekatan Kontekstual

Berdasarkan rumusan masalah penelitian “Bagaimana efektivitas pengembangan lembar kerja siswa (LKS) pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual pada Pendidikan Kesetaraan Paket B Setara Kelas VII SMP/MTs di Kecamatan Mandiangin Koto Selayan Kota Bukittinggi?” Sudah terjawab berdasarkan angket respon positif siswa yang disebarkan dan lembar observasi aktivitas siswa.

LKS merupakan *hand out* yang dimaksudkan untuk membantu siswa belajara secara terarah (Sumarni, 2014: 15). Berdasarkan angket respon positif warga belajar yang dibagikan oleh peneliti sangat bagus responnya. Pendapat warga belajar terhadap kegiatan pembelajaran saat menggunakan LKS dengan pendekatan kontekstual senang karna LKS yang peneliti rancang terdapat gambar-gambar dan warna yang menarik. Ditambah lagi warga belajar yang baru mengenal LKS dengan pendekatan kontekstual, karena sebelumnya LKS yang digunakan di PKBM Kasih Bundo LKS yang dijual dipasaran sehingga tidak sesuai dengan karakteristik warga belajar disana. Warga belajar sangat berminat menggunakan LKS dengan pendekatan kontekstual, mereka sangat antusias mengerjakan soal-soal yang terdapat dalam LKS. LKS dengan pendekatan kontekstual sangat diminati oleh siswa, karena materi yang disampaikan berkaitan erat dengan kehidupan warga belajar sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi garis dan sudut.

Pada observasi aktivitas warga belajar mengalami peningkatan setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama warga belajar sedikit ragu-ragu dalam menyatakan pendapat dalam menyatakan pendapatnya. Kemudian pada pertemuan kedua warga belajar sudah mulai berani menyatakan pendapatnya. Pada pertemuan ketiga warga belajar sudah berani menyatakan pendapatnya tanpa ada paksaan dari tutor.

Dari hasil analisis efektivitas yang telah dilakukan, LKS dengan pendekatan kontekstual dinyatakan efektif dan dapat digunakan dalam pembelajaran. Hasil angket efektivitas LKS dengan pendekatan kontekstual dapat dilihat pada **Lampiran 11 halaman 127** dan hasil lembar observasi aktivitas warga belajar dapat dilihat **Lampiran 18 halaman 171**. LKS dikatakan efektif jika siswa memberikan respon positif yang ditujukan dengan hasil angket yang diberikan rata-rata 70% untuk setiap komponen.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya:

1. Peneliti masih terbatas pada satu PKBM saja dengan jumlah sekolah sedikit, belum dilakukan uji coba di PKBM lain.
2. Penelitian ini hanya diujikan pada satu kelas yaitu kelas VII pendidikan kesetaraan paket B di PKBM Kasih Bundo karena kelas VII hanya 1 kelas.
3. Karena keterbatasan waktu, peneliti tidak dapat membimbing siswa secara utuh dalam proses belajar menggunakan LKS dengan pendekatan kontekstual.
4. Keterbatasan peneliti dalam pengeditan LKS dan waktu yang dibutuhkan sehingga pengeditan gambar dan komposisi warna tidak maksimal.

D. KENDALA PENELITIAN DAN SOLUSI

Penelitian ini memiliki beberapa kendala dan solusi yang diberikan, yaitu:

1. Peneliti sulit mengatur kondisi kelas agar lebih kondusif dan tenang, sehingga suasana di dalam kelas tidak kondusif. Solusinya adalah peneliti meminta tutor untuk mendampingi ke dalam kelas ketika melaksanakan penelitian.
2. Kehadiran warga belajar yang rendah datang ke sekolah, membuat peneliti sedikit kesulitan. Solusinya peneliti bekerjasama dengan tutor mata pelajaran menginformasikan untuk seluruh warga belajar dapat hadir saat penelitian.
3. Ada seorang warga belajar inklusi di PKBM Kasih Bundo, sehingga peneliti sedikit kesulitan dalam proses pembelajaran. Solusi, peneliti memberikan perhatian yang lebih kepada warga belajar tersebut.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

LKS dengan pendekatan kontekstual yang dikembangkan membahas tentang materi garis dan sudut kelas VII pendidikan kesetaraan paket B. LKS yang dikembangkan hanya dapat digunakan oleh warga belajar kelas VII, karena LKS yang dikembangkan berdasarkan analisis kebutuhan kelas VII di PKBM Kasih Bundo. Berdasarkan penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. LKS dengan pendekatan kontekstual yang dirancang sudah valid dari aspek tujuan, rasional, isi LKS, karakteristik, kesesuaian dan bahasa, dan bentuk fisik.
2. LKS dengan pendekatan kontekstual pada materi garis dan sudut untuk siswa kelas VII pendidikan kesetaraan paket B sudah praktis dari segi kemudahan warga belajar menggunakan LKS.
3. LKS dengan pendekatan kontekstual pada materi garis dan sudut untuk warga belajar kelas VII pendidikan kesetaraan paket B sudah efektif dari segi angket respon positif warga belajar dan lembar aktivitas warga belajar.

B. SARAN

1. LKS dengan pendekatan kontekstual pada materi garis dan sudut untuk warga belajar kelas VII pendidikan kesetaraan paket B dapat dijadikan sebagai bahan belajar pembelajaran/sumber belajar bagi tutor mata pelajaran matematika di kelas VII pendidikan kesetaraan paket B.
2. Penelitian ini hanya dilakukan uji coba terbatas, sebaiknya tutor matematika kelas LKS dengan pendekatan kontekstual dapat mengujicobakan lagi LKS yang dikembangkan untuk memperoleh hasil yang maksimal

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, Majid. (2007). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Arifin, Zainal. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung :PT Remaja Rosdakarya

- Atmini Dhoruri. (2005). *Pembelajaran Matematika Sekolah dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Yogyakarta: FMIPA UNY
- Darmodjo, Hendro; Kaligis, Jenny R. E. (1992) *Pendidikan IPA 2*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud. 2(1)
- Darwyan, Syah, dkk. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Diadit Media. Jurnal Matematika 3 (2)
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung : Yrama Widya
- Depdiknas. (2005). *Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005*. Jakarta: Dikdasmen.
- Depdinas. (2008). Match Didactic : Jurnal Pendidikan Matematika. STKIP PGRI Banjarmasin 2 (1)
- Eka,Rita,Izzaty dkk. (2008). *Pengembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press
- Hamzah B. Uno.2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. Pengaruh Motivasi Dan Modul Praktik Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Xi Smk Ma'arif 9 Kebumen 5(2)
- Hasbullah. 2015. *Kebijakan Pendidikan*. Jakarta : Rajawali pers
- Herlina. Elda, (2009). *Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) Pada Materi Luas*.Batusangkar 12(2)
- Iru, La, dan La Ode Safiun Arihi. 2012. *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. Multi Prasindo. Yogyakarta
- Kiswanto dan M, Wahyudin. 2007. *Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Wajib Pajak Kendaraan Bermotor Di Kantor Bersama Samsat UPPD Dipenda Propinssi Jateng Kabupaten Sragen*. Surakarta : Jurnal Daya Saing, Program MM-UMS.
- Kemendikbud.(2016). *Petunjuk Teknis Program Pendidikan Ksetaraan Paket B Dan Prosedur Pengajuan Bantuan Tahun 2016*. Jakarta
- Maribe, Robert. (2009). *Instructional design: the ADDIE Approach*. London
- Matondang, Zulkifli. 2009. *Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian*. Jurnal Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi 2 (1)
- Mulyasa, E. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2(1)
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta Bandung. e-Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan 3 (1)
- Nurhadi, (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning/CTL) Dan Penerapannya Dalam KBK*. Malang : UM Press
- Pasca, Eka, Surya Bayu. (2017). *Workshop kurikulum pendidikan non formal dengan menelaah standar isi dan standar proses*. Jurnal curricula 2 (1)
- Pendidikan, B. S. N. (2006). *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP. 2(1)

- Purwanto, M. Ngalim. 2009. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. *Bioeducation Journal* 1(1)
- Risnita. (2012). Pengembangan Skala Likert. *Edu-Bio* 3
- Rusdi, Andi. 2008. *Perangkat Pembelajaran*. *Jurnal Penyusunan Perangkat Pembelajaran* 2(3)
- Rusman, (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Rajagrafindo persada
- Russeffendi, E.T. 1991. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya Dalam Pengajaran Matematika dalam meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarshito.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Bandung: Kencana Media.
- Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA, UPI.
- Syah, Darwyan. Dkk, 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Diadit Media
- Sugihartono.dkk .2007. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press. *Jurnal Psikologi Undip* 15(1)
- Sumarina, Holy. 2013. *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Guru dan Murid (Studi Kasus Pada TK Al-Quran Al-Ittihad Samarinda)*. *E-Journal Ilmu Komunikasi* 1 (2)
- Trianto, Ibnu. B, Mendesain model pembelajaran Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Widiharto, Rachmadi. 2004. *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan dan Penataran Guru (PPP-G) Matematika.